

**KEEFEKTIFAN METODE *DRILL* TERHADAP KEMAMPUAN
ARTIKULASI ANAK AUTIS
DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Anita Rahmawati
NIM 10103244021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “KEEFEKTIFAN METODE *DRILL* TERHADAP KEMAMPUAN ARTIKULASI ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Anita Rahmawati, NIM 10103244021 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



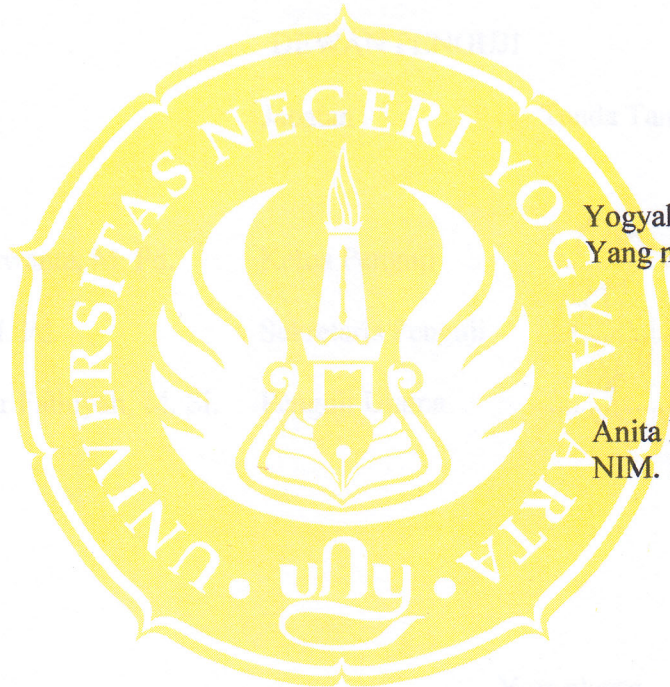
Yogyakarta, 13 Mei 2014
Dosen Pembimbing

Dr. Edi Purwanta, M. Pd.
NIP. 19601105 198403 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.






Yogyakarta, 13 Mei 2014
Yang menyatakan,

Anita Rahmawati
NIM. 10103244021

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “KEEFEKTIFAN METODE *DRILL* TERHADAP KEMAMPUAN ARTIKULASI ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Anita Rahmawati, NIM 10103244021 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 Mei 2014 dan dinyatakan lulus.

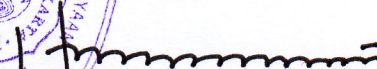
DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Edi Purwanta, M. Pd.	Ketua Penguji		20-5-2014
Sukinah, M. Pd.	Sekretaris Penguji		20-5-2014
Kartika Nur Fathiyah, M. Si.	Penguji Utama		20-5-2014

Yogyakarta, 21 MAY 2014

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan.




Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP. 19600902 198702 1001

MOTTO

Before God we are all equally wise - and equally foolish."

"Dihadapan Tuhan kita semua setara bijaksananya dan setara bodohnya."

(Albert Einstein)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Allah SWT dan Agamaku
2. Kedua orang tuaku : H. Nurrochmat dan Hj. Romelah
3. Kakak dan adikku : Isa Al Arief dan Fadli Zulfa
4. Almamaterku tercinta
5. Nusa dan Bangsa

**KEEFEKTIFAN METODE *DRILL* TERHADAP KEMAMPUAN
ARTIKULASI ANAK AUTIS
DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA**

Oleh
Anita Rahmawati
NIM 10103244021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan metode *drill* terhadap kemampuan artikulasi anak autis di sekolah khusus autis Bina Anggita Yogyakarta.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Single Subject Research* (SSR). Desain yang digunakan adalah A-B-A'. Subyek penelitian seorang anak autis kelas VI yang memiliki kemampuan artikulasi rendah. Pengumpulan data dilakukan dengan tes kemampuan artikulasi dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui statistik deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk grafik. Komponen-komponen yang dianalisis meliputi analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan melakukan rangkaian tes kemampuan artikulasi pada anak. Skor *trial* munculnya *target behavior* subjek pada kondisi *baseline* (A-1) terdapat tiga sesi dengan frekuensi 50, 50, 50. Pada saat intervensi (B) terdapat lima sesi dengan skor *trial* 54, 59, 67, 71, 72. Sedangkan pada saat *baseline-2* (A-2) terdapat tiga sesi dengan skor *trial* 66, 69, 71. Berdasarkan data yang diperoleh, keefektifan metode *drill* pada anak berpengaruh positif. Hal tersebut ditunjukkan dengan perubahan level sebesar 0% pada fase *baseline-1*, 18% pada intervensi, dan 5% pada sesi *baseline-2*. Efektifitas dilihat dari prosentase *overlap* yang rendah yaitu berada pada level 0%. Secara keseluruhan penerapan metode *drill* efektif terhadap kemampuan artikulasi anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita

Kata kunci: *Metode Drill, Kemampuan Artikulasi, Anak Autis.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rezeki dan rahmat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Keefektifan Metode *Drill* Terhadap Kemampuan Artikulasi Anak Autis Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tugas akhir skripsi ini terselesaikan atas bantuan dan kepedulian dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah berkenan memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dalam menyusun skripsi.
4. Bapak Dr. Edi Purwanta, M. Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar dalam memberikan pengarahan dan bimbingan selama proses pembuatan skripsi hingga terselesainya penulisan karya ilmiah ini.
5. Ibu Hartati S. Pd, MA. selaku Kepala Sekolah dan Ibu Ana Nur Anis S. Pd. guru kelas VI Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta yang telah memberikan ijin dan kemudahan selama proses penelitian berlangsung.

6. Orang tuaku H. Nurrochmat dan Hj. Romelah atas semua restu dan doa tiada henti kepada penulis.
7. Kakakku Isa Al Arief dan adikku Fadli Zulfa yang memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
8. Sahabatku di kost Botanica sivva (Wulan, Fika, Mabit, Mbak Puput, Mbak Uci, Ama, Tika, Dian, Aulia) yang selalu membagikan semangatnya dan menciptakan gelak tawa kebahagiaan.
9. Teman-teman di PLB B 2010
10. Sahabatku (Pipit, Upik, Diah Ayu, Nurma, Ruli, Sondy, Maya, Rahmat, Silfi, Iga) yang selalu mendukung dan menyemangati penulis.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis baik dukungan maupun doa dalam menyelesaikan skripsi.

Semoga Allah SWT. Membalas amal dan kebaikan Bapak/Ibu/Saudara/i dengan sepentasnya. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun serta berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, 13 Mei 2014
Penulis



Anita Rahmawati

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Batasan Istilah	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Tentang Anak Autis.....	11
1. Pengertian Anak Autis	11
2. Karakteristik Anak Autis.....	12
B. Kajian Tentang Metode <i>Drill</i>	15
1. Pengertian Metode <i>Drill</i>	15

2. Prinsip Metode <i>Drill</i>	17
3. Langkah-langkah Pembelajaran Metode <i>Drill</i>	18
4. Kelebihan dan Kelemahan Metode <i>Drill</i>	18
C. Kajian Tentang Kemampuan Artikulasi	20
1. Pengertian Kemampuan Artikulasi	20
2. Tahapan Komunikasi	21
D. Hasil Penelitian yang Relevan.....	28
E. Kerangka Berfikir.....	31
F. Hipotesis Penelitian	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	33
B. Desain Penelitian	34
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
D. Subjek Penelitian	37
E. Variabel Penelitian	38
F. <i>Setting</i> Penelitian.....	38
G. Teknik Pengumpulan Data.....	39
H. Instrumen Penelitian	40
I. Uji Validitas Instrumen	44
J. Kriteria Keberhasilan Perlakuan / Intervensi.....	45
K. Analisis Data.....	46
L. Prosedur Perlakuan.	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	52
B. Deskripsi Subjek Penelitian	54
C. Deskripsi Kemampuan Artikulasi Anak	56
1. Deskripsi <i>Baseline</i> (Kemampuan Awal Subjek Sebelum Diberikan Intervensi).....	56
2. Deskripsi Pelaksanaan Intervensi (Saat Pemberian <i>Treatment</i>).....	58

3. Deskripsi Data Hasil Observasi Pelaksanaan Intervensi.....	71
4. Deskripsi <i>Baseline-2</i> (Kemampuan Akhir Tanpa Diberikan Intervensi).....	73
D. Analisis Data.....	76
1. Analisis Dalam Kondisi	79
2. Analisis Antar Kondisi.....	80
E. Pengujian Hipotesis	83
F. Pembahasan Penelitian.....	83
G. Keterbatasan Penelitian.....	86
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Tes Kemampuan Artikulasi.....	42
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi	44
Tabel 3. Skor Kemampuan Artikulasi Fase <i>Baseline-1</i>	57
Tabel 4. Data Hasil Intervensi -I.....	60
Tabel 5. Data Hasil Intervensi -II.....	62
Tabel 6. Data Hasil Intervensi -III	64
Tabel 7. Data Hasil Intervensi -IV	66
Tabel 8. Data Hasil Intervensi -V	68
Tabel 9. Skor Kemampuan Artikulasi Fase Intervensi I- V.....	70
Tabel 10. Data Observasi Perilaku Subyek Saat Pelaksanaan Intervensi	72
Tabel 11. Skor Kemampuan Artikulasi Fase <i>Baseline-2</i>	75
Tabel 12. Akumulasi Skor Kemampuan Artikulasi Selama Penelitian	77
Tabel 13. Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Subyek	80
Tabel 14. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Subyek.....	81

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian.....	31
Gambar 2. Grafik Skor Kemampuan Artikulasi Fase <i>Baseline-1</i>	58
Gambar 3. Grafik Skor Kemampuan Artikulasi Fase Intervensi.....	70
Gambar 4. Grafik Skor Kemampuan Artikulasi Fase <i>Baseline-2</i>	76
Gambar 5. Grafik Perkembangan Skor Kemampuan Artikulasi Selama Penelitian	78

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Hasil Perhitungan Komponen Analisis Data.....	92
Lampiran 2. Lembar Tes Kemampuan Artikulasi.....	98
Lampiran 3. Prosedur Perlakuan	102
Lampiran 4. Panduan Observasi <i>Baseline- 1</i> , Intervensi, dan <i>Baseline-2</i>	114
Lampiran 5. Surat Keterangan Uji Ahli	126
Lampiran 6 Foto Pelaksanaan Penelitian.....	128
Lampiran 7. Surat-surat Ijin Penelitian	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu bentuk layanan bagi anak berkebutuhan khusus adalah terselenggara pendidikan yang layak bagi anak autis. Orientasi pendidikan yang diberikan harus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Diharapkan dengan orientasi pendidikan yang tepat, anak mampu hidup mandiri dalam aktivitas kesehariannya dan tidak terus menerus bergantung pada bantuan orang lain. Pendidikan yang tepat juga dirasa mampu mengembangkan kemampuan anak sehingga dapat berguna apabila anak terjun ke masyarakat.

Istilah autis diambil dari kata *autos* (bahasa Yunani) yang berarti *self* atau 'diri-sendiri' (Jamilla K.A Muhammad, 2007: 103). Ini berarti bahwa autis memiliki makna suatu keadaan yang menyebabkan anak hanya memiliki perhatian terhadap dunianya sendiri. Jamila K.A Muhammad (2007: 103) juga menambahkan bahwa autis adalah kategori ketidakmampuan yang ditandai dengan adanya gangguan komunikasi, interaksi sosial, gangguan indriawi, pola bermain, dan perilaku emosi. Anak autis pada dasarnya seseorang yang cenderung menyendiri, menikmati kegiatannya sendiri dan acuh dengan orang lain. Mereka kurang atau tidak mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Mereka kurang minat untuk mengajak orang lain berbicara karena mereka lebih senang bermain dan berceloteh sendiri.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran anak berkebutuhan khusus termasuk diantaranya anak autis dalam masyarakat akan menyebabkan perubahan yang besar seperti kondisi lingkungan yang menjadi canggung. Penerimaan akan adanya anak autis dalam masyarakat yang masih buruk tentu saja akan menambah beban anak autis dalam bersosialisasi. Anak autis yang seringkali disebut pengganggu, membuat masyarakat tidak mau memberikan sedikit kesempatan untuk mereka bergabung dan bersosialisasi. Masyarakat merasa takut dengan anak autis, karena pendapat masyarakat saat ini masih menganggap bahwa anak autis hanyalah anak yang aneh, yang bisa mengamuk secara tiba-tiba, yang tidak bisa berbicara jelas sehingga sebisa mungkin mereka menghindar bahkan menutup mata dengan adanya anak autis. Jumlah anak autis semakin bertambah sedangkan kesadaran masyarakat dalam memahami anak autis yang meliputi kondisi dan karakteristik anak autis masih kurang, sehingga cara menyikapi mereka dengan benar akan sulit didapatkan. Hal itu berarti mempertaruhkan potensi anak yang seharusnya bisa mereka kembangkan.

Kekurangan anak autis yang mengalami gangguan fungsi syaraf menyebabkan keterlambatan dalam berkomunikasi. Anak autis sulit mengenal bahasa meskipun mereka diajarkan berbahasa dari kecil. Menurut Masnur Muslich (2012: 7), Interaksi dengan orang disekitar atau disekelilingnya akan mempengaruhi pemerolehan bahasa. Lebih banyak interaksi dilakukan, lebih cepat pemerolehan (bunyi) bahasa seorang. Anak autis mengalami kerusakan pada fungsi otaknya sehingga anak seringkali mengalami gangguan

komunikasi terutama dalam artikulasinya. Anak yang mengalami gangguan artikulasi tentu saja akan mengalami gangguan dalam komunikasi dengan orang lain, karena artikulasi yang rendah berakibat pengucapan yang tidak jelas sehingga menyebabkan orang lain tidak memahami apa yang diucapkan anak. Anak akan merasa kebutuhan atau keinginannya tidak terpenuhi oleh orang lain sehingga anak akan emosi dan biasanya anak belum bisa mengendalikan emosinya.

Hasil observasi ditemukan beberapa permasalahan yang terkait yang berhubungan dengan kemampuan artikulasi yang rendah. Peneliti menemukan satu anak autis yang mengalami masalah dalam artikulasi. Anak mengucapkan huruf *o* seperti huruf *a*, contohnya “*bobo* dibaca *baba*”. Anak juga mengucapkan huruf *u* seperti *uh*, contoh “*dadu* dibaca *daduh*”. Anak juga belum bisa secara jelas mengucapkan kata yang berakhiran dengan konsonan (*k* dan *b*), contohnya “*kakak*” dibaca dengan penebalan huruf *k* diakhir kata. Anak tersebut bisa mengucapkan suatu kalimat dengan sangat cepat dan dengan nada yang tidak teratur. Anak sudah mengenal banyak kata dan mengerti maknanya, tetapi anak belum bisa menyusun kata-kata tersebut menjadi kalimat. Anak hanya bisa menyebutkan 2 atau 3 kata ketika dia ingin melakukan sesuatu, misalnya “*pipis..pipis*” “*mau makan*” “*ke toilet*” dll. Anak juga sering mengucapkan kata dengan tidak jelas karena suara yang keluar terlalu cepat dan nada yang tinggi, serta kadang anak berbicara dengan menggoyang-goyangkan badan. Anak tidak bisa diam dan tenang sehingga menyebabkan proses berbicara dan suara yang terdengar tidak jelas. Emosi

anak yang belum stabil membuat anak cepat merasa bosan dan marah. Anak seringkali menggebrak-gebrak meja dan berjingkrak-jingkrak sambil menangis, karena anak belum bisa menyampaikan apa yang dia inginkan. Anak mudah marah ketika sesuatu yang dia inginkan tidak terpenuhi. Pada saat proses pembelajaran anak termasuk memiliki kecerdasan yang lumayan bagus, karena anak dapat mengikuti pembelajaran. Anak yang memiliki sifat belum mau mengalah membuat anak seringkali tidak mau dibantu atau dibenarkan ketika dia mengerjakan sesuatu yang salah. Anak akan marah jika apa yang dia yakini benar ternyata salah dan dia tidak mau membenarkannya.

Anak memiliki artikulasi yang belum jelas saat berbicara, sehingga orang yang mendengarnya berbicara merasa bingung. Dia akan berbicara sangat cepat dengan nada yang tidak teratur. Anak akan membaca suatu kalimat dengan lencer tetapi orang yang mendengar atau menyimaknya akan sangat bingung, karena ketidakjelasan pengucapan. Tidak ada masalah pada organ pendengaran dan alat ucapannya, hanya saja artikulasi anak yang masih sangat berantakan dan pemahaman anak dalam menyusun kalimat yang sama sekali belum bisa.

Anak yang mengalami gangguan kemampuan artikulasi rendah harus mendapatkan pengajaran sedini mungkin, karena untuk melemaskan otot-otot dan rahang agar masih bisa diperbaiki proses bicara terutama dalam hal artikulasinya. Pengajaran dengan metode yang tepat akan membantu anak memudahkan pembelajaran. Penggunaan metode *drill* merupakan salah satu alternatif yang diprediksi dapat digunakan guru untuk proses pembelajaran.

Menurut Roymond H. Simamora, M.Kep Ns (2008: 60), metode *drill* adalah suatu metode mengajar dengan memberikan pelatihan secara berulang kepada peserta didik dan mengajaknya langsung ke tempat latihan untuk melihat langsung proses tujuan, fungsi, kegunaan dan manfaat Penggunaan metode *drill* pada anak akan dapat membuat anak lebih paham, karena sering anak mempelajarinya.

Menurut Richards dan Platt (Sirajuddin Kamal dan Novita Triana, 1993: 117) bahwa metode *drill* biasa digunakan dalam pembelajaran bahasa untuk melatih bunyi bahasa (sounds) atau pola-pola kalimat dalam bahasa yang berdasarkan latihan dan pengulangan yang dipandu.

Menurut S.K. Kochhar (2008: 127) menjelaskan bahwa :

“Drill allows pupils opportunities to develop meaning, control over simple processes and mastery of principles or fundamentals which require right recognition. This enable pupils to proceed to more advanced learnings without impairing their efficiency”.

Pendapat tersebut dapat diartikan *drill* memungkinkan siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan makna, kontrol atas proses sederhana dan penguasaan prinsip-prinsip atau fundamental yang membutuhkan pernyataan yang tepat. Ini memungkinkan siswa untuk melanjutkan ke pelajaran lebih lanjut.

S.K. Kochhar (2008: 127) juga menjelaskan bahwa :

“Drill is usefull because of various other reason too. It does not involve only repetition but is always accompanied by intensity or by satisfaction. That helps inproper learning. Drill without reinforcement , in the opinion of Hull, simply builds up inhibitions againts repetition. Only if there is reinforcement does repetition strengthen the possibility of a response recurring”.

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa metode *drill* berguna karena berbagai alasan lain, tidak hanya melibatkan pengulangan tetapi selalu disertai dengan intensitas atau kepuasan. yang membantu ketidakrataan belajar. *Drill* tanpa penguatan, menurut pendapat Hull, hanya akan menyebabkan resiko pengulangan, jika ada penguatan tidak hanya pengulangan akan memperkuat kemungkinan berulang respon.

Menurut Haryanto, dkk. (2003: 41), metode *drill* memiliki kelebihan sebagai berikut :

- a. Kemampuan siswa segera terbentuk karena latihan dilakukan berulang-ulang
- b. Siswa siap menggunakan bahan yang telah dilatihkan karena telah dibiasakan
- c. Kemampuan mengingat bahan yang dilatihkan menjadi lebih lama

Menurut Syaiful Sagala (2006: 217), metode *drill* memiliki kelemahan sebagai berikut :

- a. Metode ini dapat menghambat bakat dan inisiatif anak, karena lebih banyak dibawa kepada konformitas dan diarahkan kepada uniformitas
- b. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan
- c. Membentuk kebiasaan yang kaku, karena anak lebih ditujukan untuk mendapatkan kecakapan, memberikan respon secara otomatis, tanpa menggunakan intelegensia

Berdasarkan hal tersebut metode *drill* dapat diprediksi digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk anak autis yang memiliki gangguan artikulasi rendah, dengan menggunakan metode *drill* anak akan berlatih untuk mengucapkan artikulasi yang benar. Penggunaan metode *drill* dilakukan

secara berulang akan lebih membuat anak mudah mengingat materi pembelajaran dan dapat mengucapkan artikulasi dengan benar karena terjadi proses pembelajaran yang berulang.

Penggunaan metode *drill* telah terbukti berpengaruh dalam proses pembelajaran anak autis. Pada penelitian yang dilakukan oleh Zulia Kusumawati (2011) dalam “Model Pembelajaran PAI Bagi Anak Autis di SLB Negeri Ungaran (Studi Kasus Pembelajaran di Kelas Awal)” metode *drill* terbukti berpengaruh besar dalam pembelajaran PAI di SLB Negeri Ungaran.

Dari uraian tersebut, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Keefekifan Metode *Drill* Terhadap Kemampuan Artikulasi Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta”, dengan harapan peneliti akan melihat keefektifan metode *drill* terhadap kemampuan artikulasi anak autis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang berkenaan dengan fokus penelitian, yakni :

1. Kemampuan artikulasi anak autis yang terhambat sehingga menyebabkan kemampuan bicaranya tidak jelas, padahal anak sudah mengenal banyak kata.
2. Kemampuan artikulasi yang rendah menyebabkan kemampuan komunikasi juga rendah.

3. Metode *drill* belum dipergunakan secara khusus dalam meningkatkan kemampuan artikulasi anak autis.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, masalah yang akan diteliti akan dibatasi menjadi :

1. Penerapan metode *drill* dalam penelitian ini hanya akan digunakan pada pembelajaran artikulasi
2. Pembelajaran artikulasi, akan dibatasi pada tahap komunikasi dan proses pembentukan bunyi yang didalamnya sudah mengandung nada, tekanan, durasi, jeda, intonasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah penggunaan metode *drill* efektif untuk kemampuan artikulasi anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut di atas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut: menguji keefektifan metode *drill* terhadap kemampuan artikulasi anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah tentang kemampuan artikulasi anak autis. Selain itu untuk alternatif penggunaan metode *drill* dalam pembelajaran kemampuan artikulasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Metode *drill* bermanfaat dalam pembelajaran artikulasi karena anak akan berlatih secara berulang-ulang sehingga anak paham bagaimana cara berkomunikasi yang baik. Selain itu metode *drill* dapat mengaktifkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal.

b. Bagi Guru

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan metode *drill* dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran kemampuan artikulasi di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita yang akan membuat siswa tidak mudah bosan sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal

c. Bagi Kepala Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu pembelajaran serta dapat mengoptimalkan penggunaan metode pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan, pengalaman serta pengetahuan mengenai kegiatan belajar mengajar secara langsung anak autis yang mengalami kelemahan dalam artikulasi.

G. Batasan Istilah

1. Anak autis adalah seorang anak yang memiliki kelemahan dalam hal komunikasi, interaksi dan perilaku. Anak tidak memiliki keberanian untuk bergabung dengan lingkungannya. Anak cenderung senang dengan dunianya sendiri.
2. Kemampuan artikulasi adalah kemampuan gerakan-gerakan otot bicara yang digunakan untuk berbicara.
3. Metode *drill* sebagai metode mengajar merupakan cara mengajar dengan memberikan latihan secara berulang-ulang terhadap apa yang telah diajarkan guru hingga diperoleh pengetahuan, ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan tertentu

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Anak Autis

1. Pengertian Anak Autis

Anak autis merupakan seorang yang memiliki kelainan saraf yang menyebabkan gangguan pada komunikasi, interaksi, dan perilaku anak. Menurut Andri Priyatna (2010: 167), autis adalah gangguan perkembangan *pervasive* yang mempengaruhi *domain* keterampilan sosial dan komunikasi, dan pada individu tertentu ditambah dengan beberapa derajat gangguan kemampuan motorik dan berbahasa.

Menurut Yosfan Azwandi (2005: 14), anak autis adalah seorang yang mengalami suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri. Perilakunya timbul semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya. Penyandang autis seakan-akan tidak peduli dengan *stimulus-stimulus* yang datang dari orang lain. Anak autis adalah seorang yang mengalami gangguan perkembangan neurobiologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain (Yosfan Azwandi, 2005 : 15).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak autis adalah seorang yang mengalami gangguan perkembangan neurologis yang mengganggu fungsi kognitif, tidak peduli dengan *stimulus* yang datang dari luar yang

mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain.

2. Karakteristik Anak Autis

Anak autis jika dilihat sekilas tidak ada perbedaan dengan yang lainnya, perbedaan anak autis dengan anak sebaya dapat dilihat apabila mereka melakukan aktifitas seperti: berkomunikasi dan bermain. Untuk membedakan anak autis dengan anak normal perlu adanya pengetahuan tentang karakteristik anak autis.

Menurut Setiati Widihastuti (2007), anak autis memiliki masalah/gangguan dalam bidang:

- a. Komunikasi verbal maupun non verbal, yaitu sebagai berikut :
 - 1) Mengoceh tanpa arti berulang-ulang, bahasanya tidak dimengerti orang lain
 - 2) Bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi
 - 3) Senang meniru atau membeo (*echolalia*)
 - 4) Apabila senang meniru dapat hafal kata-kata atau nyanyian tersebut namun tidak mengerti artinya
- b. Interaksi Sosial
 - 1) Suka menyendiri
 - 2) Sedikit kontak mata kadang menghindar untuk bertatapan
 - 3) Tidak tertarik untuk bermain bersama teman
 - 4) Apabila diajak bermain, ia kadang bermain sebentar lalu menjauh
- c. Gangguan Sensori
 - 1) Bila mendengar suara keras, langsung menutup telinga dan berteriak-teriak
- d. Pola Bermain
 - 1) Tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya
 - 2) Tidak suka bermain dengan anak sebayanya
 - 3) Tidak kreatif, tidak imajinatif
- e. Gangguan pada Perilaku
 - 1) Dapat berperilaku berlebihan (*excessive*) atau berkekurangan (*deficient*)

Contoh perilaku berlebihan: adanya hiperaktivitas motorik, seperti: tidak bisa diam, lari kesana sini, tak terarah, melompat- lompat, berputar- putar, memukul- mukul pintu atau meja, dan mengulang- ulang suatu gerakan tertentu.

- 2) Memerlihatkan perilaku stimulasi diri seperti, mengepakkan tangan seperti burung, berputar- putar, lari/ berjalan bolak- balik dan melakukan gerakan secara berulang- ulang
 - 3) Tidak suka perubahan
 - 4) Dapat pula duduk berjam-jam dengan tatapan kosong, tanpa kegiatan
- f. Gangguan Emosi
- 1) Sering marah- marah, tertawa- tawa, dan menangis tanpa alasan yang jelas
 - 2) *Temper Tantrum* (mengamuk tak terkendali) jika dilarang atau tidak dituruti keinginannya
 - 3) Terkadang suka berperilaku yang menyakiti dirinya sendiri (menjambak rambut, menggigit tangan, memukul kepala atau membanting- banting badan ke lantai)
 - 4) Tidak mempunyai empati dan tidak mengerti perasaan orang lain

Menurut Jamila K.A Muhammad (2007: 105-107), anak autis memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Komunikasi
 - 1) Perkembangan bahasa yang lambat
 - 2) Tidak memperhatikan apa yang dikatakan orang lain
 - 3) Jarang berbicara
 - 4) Sulit diajak berbicara
 - 5) Mengeluarkan bahasa yang tidak dapat dipahami orang lain
 - 6) Meniru perkataan atau pembicaraan orang lain (*echolalia*)
- b. Interaksi sosial
 - 1) Suka menyendiri
 - 2) Sering menghindari kontak mata dan selalu menghindar dari pandangan muka orang lain
 - 3) Tidak suka bermain dengan temannya
 - 4) Suka memisahkan diri dan duduk memojok
- c. Gangguan indera
 - 1) *Sensitive* pada sentuhan
 - 2) Tidak suka disentuh atau dipeluk
 - 3) *Sensitive* pada bunyi yang keras
- d. Pola bermain
 - 1) Tidak suka bermain dengan teman-teman seusianya

- 2) Tidak bermain mengikuti pola biasa dan suka memutar-mutar atau melempar dan menangkap kembali mainan atau apa saja yang dipegangnya.
- e. Tingkah laku
- 1) Bersifat hiperaktif atau hipoaktif
 - 2) Melakukan kegiatan yang sama secara berulang-ulang, seperti bergoyang-goyang, mengepak-ngepakkan tangan dan berputar-putar.

Menurut Andri Priyatna (2010: 166), anak autis memiliki karakteristik yaitu sebagai berikut:

- a. Mengalami kesulitan dalam interaksi sosial
- b. Bermasalah dengan komunikasi verbal dan nonverbal
- c. Tampilnya perilaku *repetitive* atau tampilnya *interest* yang sempit atau *obsesif* pada suatu obyek tertentu.

Subyek penelitian memiliki 3 gangguan utama yaitu hambatan pada komunikasinya, hambatan pada proses interaksi sosial dan gangguan perilaku. Hambatan pada komunikasi ditandai dengan kemampuan menyampaikan apa yang diinginkannya masih sulit, serta ketidakjelasan berucap yang dikarenakan kemampuan artikulasi yang masih rendah. Hambatan tersebut dapat mempengaruhi proses interaksi anak, karena anak belum mampu dan tidak percaya diri untuk berkomunikasi dua arah maka proses interaksi sosial anak juga terganggu. Anak lebih suka menyendiri dan tidak melakukan komunikasi. Anak sudah mampu melakukan sedikit kontak mata, melakukan perintah sederhana, dan menjawab pertanyaan sederhana.

Hambatan yang ada pada anak mempengaruhi kondisi emosional anak, karena anak merasa orang lain tidak bisa mengerti apa yang diinginkannya dan tidak bisa memenuhi kebutuhannya maka anak akan merasa tidak diperhatikan dan emosi yang mudah meluap.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak autis memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Gangguan pada komunikasi seperti perkembangan bahasa yang lambat, tidak berinteraksi dengan orang lain.
- b. Gangguan pada perilaku seperti sering mengamuk, *hand flapping*, berlari kesana-kemari.
- c. Gangguan pada sosialisasi seperti tidak dapat bergabung dengan lingkungannya.

B. Kajian Tentang Metode *Drill*

1. Pengertian Metode *Drill*

Metode latihan sering disebut metode *drill*. Dalam metode ini, peserta didik mengulang berkali-kali materi yang dipelajarinya. Metode *drill* sebagai metode mengajar merupakan cara mengajar dengan memberikan latihan secara berulang-ulang terhadap apa yang telah diajarkan guru hingga diperoleh pengetahuan, ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan tertentu.

Menurut Haryanto (2003: 41), metode *drill* pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan dari apa yang telah dipelajari.

Menurut Roymond H. Simamora, M.Kep Ns (2008: 60), metode *drill* adalah suatu metode mengajar dengan memberikan pelatihan secara berulang kepada peserta didik dan mengajaknya langsung ke tempat latihan untuk melihat langsung proses tujuan, fungsi, kegunaan dan manfaat sesuatu.

Menurut Richards dan Platt (1993: 117), metode *drill* biasa digunakan dalam pembelajaran bahasa untuk melatih bunyi bahasa (*sounds*) atau pola-pola kalimat dalam bahasa yang berdasarkan latihan dan pengulangan yang dipandu.

Metode *drill* dapat digunakan dalam pembelajaran anak autis karena peserta didik mengulang berkali-kali materi yang diajarkan sehingga anak paham. Metode *drill* juga dapat dilakukan untuk pembelajaran artikulasi untuk mengasah dan membuat anak paham tentang artikulasi yang benar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode *drill* adalah metode latihan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk memperoleh keahlian apa yang dipelajarinya. Metode *drill* dapat digunakan untuk melatih secara berulang kemampuan artikulasi agar anak lebih paham.

2. Prinsip Metode Drill

Agar pelaksanaan metode *drill* atau latihan dapat berjalan lancar, maka perlu diperhatikan beberapa prinsip secara umum menurut Haryanto (2003: 42), diantaranya sebagai berikut:

- a. Perlu adanya penjelasan apa yang menjadi tujuan, sehingga setelah selesai latihan siswa dapat mengerjakan sesuatu yang diharapkan guru. Penjelasan tentang tujuan akan berlatih mengajarkan kepada siswa bahwa dia akan melakukan hal apa dan bertujuan untuk apa, sehingga siswa lebih fokus dalam pembelajarannya dan dapat mengerjakan sesuatu yang diharapkan guru.
- b. Perlu adanya kejelasan tentang apa yang harus dikerjakan. Guru harus memberikan penjelasan tentang apa yang harus dipelajari dan dikerjakan siswa sehingga pembelajaran siswa tidak terlalu meluas. Fokus terhadap apa yang akan dipelajari saja.
- c. Lama latihan perlu disesuaikan dengan kemampuan siswa. Guru harus menentukan waktu latihan berdasarkan kemampuan anak, karena jika terlalu lama anak akan merasa bosan dan tidak mau lagi mengikuti pembelajaran. Kalaupun terlalu cepat anak akan mengalami kebingungan. Maka perlu adanya penyesuaian antara waktu latihan dengan kemampuan anak.
- d. Perlu ada kegiatan selingan agar siswa tidak merasa bosan. Saat latihan siswa akan merasa bosan jika dia hanya berkutat dengan pembelajaran yang itu-itu saja. Terlebih jika siswa tidak bisa mengerjakannya, siswa akan merasa *stress*. Maka saat pembelajaran berlangsung dan disaat siswa mulai nampak bosan, pemberian selingan berguna untuk mengendurkan saraf-saraf otak agar siswa *fresh* kembali dan melanjutkan pembelajaran kembali.
- e. Jika ada kesalahan segera diadakan perbaikan. Guru harus jeli dalam pembelajaran, jika saat pembelajaran terjadi kesalahan maka harus segera diperbaiki, karena jika tidak anak akan merekam kesalahan tersebut dan kalau sudah terbiasa dengan kesalahan tersebut akan lebih susah dalam merubah persepsi anak.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Metode *Drill*

Sebelum melakukan pembelajaran, tentu saja harus diperhatikan bagaimana cara menggunakan metode *drill* itu sendiri. Berikut ini merupakan langkah-langkah pembelajaran metode *drill* diantaranya yaitu :

- a. Pemberian Konteks. Yakni guru memberi arti makna dari kata itu dengan salah satu atau beberapa teknik.
- b. Pengulangan Kata. Yakni anak harus mengulang lafal kata itu tanpa konteks sampai mereka mampu melafalkannya dengan cukup baik.
- c. Pengecekan Arti Kata. Yakni dengan memberi pertanyaan mengenai kata itu, dan dari respon anak, guru dapat mengetahui apakah itu kata sudah menjadi bagian dari miliknya atau belum.
- d. Pemberian Kalimat Contoh atau Model. Yakni guru memberi kalimat contoh yang mengingatkan anak tentang bagaimana menggunakan kosa kata dalam kalimat dengan konteks yang benar.

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Drill*

Sebagaimana pendekatan-pendekatan pendidikan lainnya, metode *drill* juga tidak bisa terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Diantara kelebihannya menurut Haryanto, dkk. (2003: 41) adalah :

- a. Kemampuan siswa segera terbentuk karena latihan dilakukan berulang-ulang
- b. Siswa siap menggunakan bahan yang telah dilatihkan karena telah dibiasakan
- c. Kemampuan mengingat bahan yang dilatihkan menjadi lebih lama
- d. Peserta didik menjadi hafal, mengenal, dapat mengoperasikan materi yang dipergunakan dalam latihan

Menurut Syaiful Djamarah (2010), ada beberapa kelebihan dari metode *drill*, yaitu :

- a. Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan metode ini akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan
- b. Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya

Disamping memiliki kelebihan, metode *drill* juga memiliki kekurangan menurut Syaiful Sagala (2006: 217), sebagai berikut :

- a. Metode ini dapat menghambat bakat dan inisiatif siswa
- b. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan
- c. Membentuk kebiasaan yang kaku, karena siswa lebih banyak ditujukan untuk mendapatkan kecakapan memberikan respon secara otomatis tanpa menggunakan intelegensia
- d. Dapat menimbulkan verbalisme, karena siswa lebih banyak dilatih menghafal soal-soal dan menjawabnya secara otomatis.

Menurut Roymond H. Simamora, M.Kep Ns (2008: 60-61), metode *drill* memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai berikut :

- a. Kelebihan
 - 1) Meningkatkan kecakapan motorik
 - 2) Meningkatkan kecakapan mental
 - 3) Dapat membentuk kebiasaan dan membentuk ketepatan dan kecepatan pelaksanaan
- b. Kekurangan
 - 1) Menghambat bakat dan inisiatif peserta didik karena peserta didik lebih sering diarahkan untuk melakukan kebiasaan bukan keterampilan analisis.
 - 2) Menimbulkan penyesuaian secara statis terhadap lingkungan

- 3) Kadangkala latihan yang dilakukan secara berulang menimbulkan kebosanan dan kejenuhan

C. Kajian Tentang Kemampuan Artikulasi

1. Pengertian Kemampuan Artikulasi

Semua manusia dianugerahi Allah SWT, mempunyai kemampuan berbicara atau bertutur, kecuali bagi seseorang yang mempunyai “kekhususan”, misalnya orang yang bisu atau tuli. Kemampuan berbicara ini diperolehnya secara berjenjang sesuai dengan tingkatan usianya, yaitu sejak bayi, anak-anak, remaja, dan dewasa. Kemampuan bayi mengucapkan bunyi pun berbeda antara satu dengan yang lain. Interaksi dengan seseorang disekitarnya atau disekelilingnya akan mempengaruhi pemerolehan bunyi bahasanya. Lebih banyak interaksi yang dilakukan, lebih cepat pemerolehan (bunyi) bahasa seseorang bayi.

Kemampuan artikulasi adalah kemampuan perubahan rongga dan ruang dalam saluran suara untuk menghasilkan bunyi bahasa. Anak autis memiliki kelemahan dalam hal berinteraksi, sehingga pemerolehan bahasa yang mereka serap sangat sedikit. Mereka cenderung diam, atau membeo. Bagi yang sudah bisa berinteraksi, suara yang muncul biasanya tidak jelas antara tinggi rendahnya suara, atau artikulasi nya. Anak yang mempunyai masalah ketidaklancaran berbicara akan sukar atau tidak langsung merespon yang sewajarnya atau keadaan lain yang tidak diharapkan dalam suatu percakapan. Thomas dan Carmack (dalam Masnur Muslich, 2012: 10)

menjelaskan bahwa masalah ketidaklancaran berbicara dapat dilihat dari segi kelemahan organ penuturnya, keadaan suaranya (terutama dari segi nada dan kenyaringan), dan kelancarannya belajar.

Tarmansyah (dalam Endang supartini 2003: 25), kemampuan artikulasi adalah kemampuan alat ucap atau alat bicara yang mekanisme kerjanya memproduksi suara atau bunyi bahasa yang memiliki sifat-sifat khusus, sehingga bunyi yang dihasilkan antara yang satu dengan yang lainnya berbeda.

Dengan uraian diatas kemampuan artikulasi sangat penting untuk berlangsungnya komunikasi. Manusia yang memiliki kemampuan artikulasi bagus dalam penyampaian bahasanya, pasti akan lebih mudah dipahami orang. Begitupun sebaliknya, orang akan bingung ketika berkomunikasi dengan manusia yang memiliki artikulasi rendah.

2. Tahapan komunikasi

Komunikasi memiliki tahap-tahapnya. Menurut Masnur Muslich (2012: 26) ketika seseorang (pembicara, orang pertama –selanjutnya disebut 01) menyampaikan maksud kepada orang lain (pendengar, orang kedua – selanjutnya disebut 02), yang menampak adalah 01 mengucapkan serangkaian bunyi yang bisa didengar. Rangkaian bunyi yang mengandung makna/ maksud tertentu tersebut diproduksi oleh alat ucap 01, dan keluar dalam bentuk gelombang-gelombang bunyi di udara bebas, yang selanjutnya ditangkap oleh alat pendengar 02 sehingga bisa didengar sebagai

serangkaian bunyi. Bunyi yang didengar tersebut kemudian diolah sedemikian rupa sehingga menjadi bunyi yang mengandung makna atau maksud sesuai dengan tujuan komunikasi.

a. Proses Pembentukan Bunyi

Sumber energi utama dalam hal terjadinya bunyi bahasa adalah adanya udara dari paru-paru. Udara dihisap ke dalam paru-paru dan dihembuskan keluar bersama-sama waktu sedang bernafas. Udara yang dihembuskan (atau dihisap untuk sebagian kecil bunyi bahasa) itu kemudian mendapatkan hambatan di berbagai tempat alat bicara dengan berbagai cara, sehingga terjadilah bunyi-bunyi bahasa. Tempat atau alat bicara yang dilewati diantaranya: batang tengkorak, pangkal tengkorak, kerongkongan, rongga mulut; rongga hidung; atau baik rongga hidung bersama dengan alat yang lain. Pada waktu udara mengalir keluar pita suara pada alat bicara maka bunyi bahasa tidak akan terjadi, seperti dalam bernafas.

Menurut Masnur Muslich (2012: 30), proses pembentukan bunyi sumber utamanya adalah arus udara yang mengalir dari/ke paru-paru. Getaran-getaran itu timbul pada pita suara sebagai akibat tekanan arus udara, yang dibarengi dengan gerakan alat-alat ucap sedemikian rupa sehingga menimbulkan perbedaan/perubahan rongga udara yang terdapat dalam mulut dan/ atau hidung.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan proses pembentukan bunyi adalah udara yang mengalir ke paru-paru dan menggetarkan pita suara dan dibarengi dengan alat ucap sehingga menimbulkan suara.

Syarat utama yang berperan dalam proses pembentukan bunyi bahasa adalah sebagai berikut :

1) Arus udara

Arus udara yang menjadi sumber energy utama pembentukan bunyi bahasa merupakan hasil kerja alat atau organ tubuh yang dikendalikan oleh otot-otot tertentu atas perintah saraf-saraf otak. Dengan demikian, arus udara tidak muncul dengan sendirinya, tetapi diciptakan atas perintah saraf-saraf otak tertentu; apakah arus udara menuju ke luar dari paru-paru (arus udara *egresif*), atau arus udara ke dalam atau menuju paru-paru (arus udara *ingresif*).

2) Pita suara

Pita suara bergetar dan digetarkan oleh udara yang keluar atau masuk paru-paru. Pita suara terletak dalam kerongkongan (*larynx*) dalam posisi mendampar dari muka (*anterior*) ke belakang (*posterior*). Bergetarnya pita suara dengan cara membuka dan menutup. Lubang pada saat pita suara membuka disebut *glottis*. Tenggorokan yang terletak diatas pita suara, rongga mulut, dan rongga hidung, berperan sebagai resonator atau peninggi bunyi yang diciptakan oleh pita suara. Dengan demikian, waktu pita suara

bergetar, tenggorokan, rongga mulut, dan rongga hidung ikut membantu menggetarkan udara dengan frekuensi yang seirama dengan frekuensi pita suara, sehingga bunyi dari pita suara menjadi lebih tinggi pengaruhnya.

3) Alat-alat ucap

Apa yang disebut sebagai alat ucap sebenarnya mempunyai fungsi utama untuk kelangsungan hidup kita. Pita suara mempunyai fungsi utama menjaga agar tidak ada benda-benda apapun yang masuk ke saluran pernapasan.

Organ-organ tubuh yang dipergunakan sebagai alat ucap dapat dibagi menjadi tiga komponen, yaitu

a) Komponen Supragotal

Komponen supragotal ini terdiri dari tiga rongga yang berfungsi sebagai lubang resonansi dalam pembentukan bunyi, yaitu (1) rongga kerongkongan (faring), (2) rongga hidung), (3) rongga mulut.

b) Komponen Laring

Laring merupakan kotak yang berbentuk tulang rawan berbentuk lingkaran. Didalamnya terdapat pita suara. Laring dengan kerja pita suara inilah yang berfungsi sebagai klep yang mengatur arus udara antara paru-paru, mulut, dan hidung.

c) Komponen Subglotal

Komponen subglotal terdiri atas paru-paru kanan dan kiri, saluran bronkial, dan saluran pernapasan (trakea). Fungsi utama komponen ini adalah untuk pernapasan, yaitu mengalirkan udara dari dan ke paru-paru. Kalau udara mengalir ke dalam paru-paru disebut menarik napas. Sedangkan kalau udara mengalir keluar dari paru-paru disebut menghembuskan napas.

d) Suprasegmental dalam Bahasa Indonesia

(1) Nada

Dalam penuturan bahasa Indonesia, tinggi rendahnya (nada) suara tidak fungsional atau tidak membedakan makna. Ketika penutur mengucapkan [aku], [membaca], [buku] dengan nada tinggi, sedang atau rendah, maknanya sama saja. Begitu juga dalam tingkatan lingual yang lebih besar: frase, klausa, dan kalimat. Bahkan, penuturan yang diucapkan secara berlagu (seperti orang bernyanyi) pun maknanya sama dengan ketika diucapkan secara biasa.

Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan perbedaan makna, nada dalam bahasa Indonesia tidak fonemis. Walaupun demikian, ketidakfonemisan ini tidak berarti nada tidak ada dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor ketegangan pita suara, arus udara, dan

posisi pita suara ketika bunyi itu diucapkan. Makin tegang pita suara, yang disebabkan oleh kenaikan arus udara dari paru-paru, makin tinggi pula nada bunyi tersebut. Begitu juga, posisi pita suara. Pita suara yang bergetar lebih cepat akan menentukan tinggi nada suara ketika berfonasi.

(2) Tekanan

Berbeda dengan nada, tekanan dalam tuturan bahasa Indonesia berfungsi membedakan maksud dalam tataran kalimat (sintaksis), tetapi tidak berfungsi membedakan makna dalam tataran kata (leksis). Dalam tataran kalimat tidak semua kata mendapatkan tekanan yang sama. Hanya kata-kata yang dipentingkan atau dianggap penting saja yang mendapatkan tekanan (aksen). Oleh karena itu, pendengar harus mengetahui 'maksud' di balik makna tuturan yang didengarnya.

Dalam tataran kata, tekanan pada silaba atau suku kata tidak berpengaruh dalam pembedaan makna, apalagi bermakna. Kata [memberi] ketika diucapkan dengan tekanan pada silaba pertama [mem] bermakna sama dengan ketika diucapkan dengan ketika diucapkan pada silaba kedua [be] atau silaba ketiga [ri]. Dengan demikian,

dapat dinyatakan bahwa tekanan pada suku kata tidak fonemis dalam bahasa Indonesia.

(3) Durasi

Durasi atau panjang pendek ucapan dalam bahasa Indonesia tidak fungsional dalam tataran kata, tetapi fungsional dalam tataran kalimat. Dalam tataran kata, silaba pertama pada kata [jatuh] diucapkan panjang: [ja:tuh] bermakna sama dengan ketika diucapkan panjang pada silaba kedua: [jatu:h] atau diucapkan panjang pada kedua silabanya: [ja:tu:h].

(4) Jeda

Jeda atau kesenyapan ini terjadi di antara dua bentuk linguistic, baik antarkalimat, antarfrase, antarkata, antarmorfem, antarsilaba, maupun antar fonem. Jeda diantara dua linguistic yang lebih tinggi tatarannya. Jeda antarkalimat lebih lama bila dibandingkan dengan jeda antarfrase. Jeda antarfrase lebih lama dibandingkan dengan jeda antarkata. Begitu juga seterusnya.

(5) Intonasi

Berbeda dengan nada, intonasi dalam bahasa Indonesia sangat berperan dalam pembedaan maksud kalimat. Bahkan, dengan dasar kajian pola-pola intonasi ini, kalimat

bahasa Indonesia dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperative).

D. Hasil penelitian yang relevan

Metode drill sudah banyak digunakan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus, antara lain :

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Elypita Elly yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Metode *Drill* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar Usaba Sepotong” menunjukkan bahwa metode drill meningkatkan kemampuan berbicara.

Berikut kesimpulan yang dapat diambil dari analisis data :

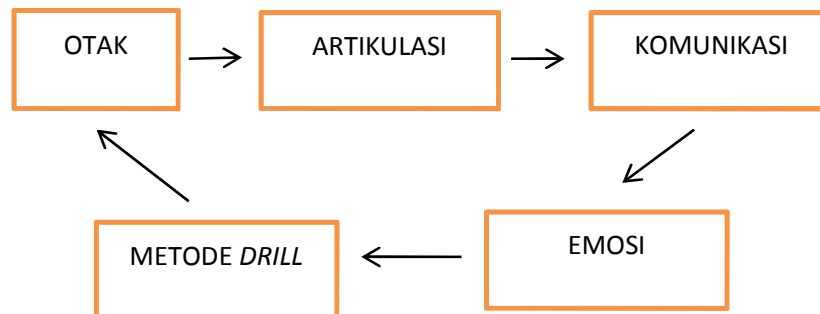
- a. Pelaksanaan pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode drill dilakukan dengan mengoptimalkan pelaksanaan langkah-langkah yang sudah dirancang seperti menyimak pengarahannya dari guru, memperagakan kegiatan bertelepon, mengembangkan scenario yang ditetapkan oleh guru (peneliti), melakukan latihan berbicara secara berkelanjutan di rumah bersama keluarga atau teman. Menemukan ide pokok dalam tiap gambar, mengembangkan ide pokok menjadi cerita yang utuh dan menceritakan secara lisan di depan kelas dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran juga dilakukan dengan tanya jawab dan

bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran berbicara.

- b. Kemampuan berbicara murid mengalami peningkatan setelah guru menggunakan metode drill sebagai metode pembelajaran. Hasil belajar murid juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus pertama, jumlah murid yang mencapai KKM hanya 5 orang murid atau 23,80 %. Angka kemudian meningkat pada siklus II menjadi 18 murid atau 85%.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jeivi Elga Makie, yang berjudul “Strategi Komunikasi Pendidik Anak Autis”. Berikut kesimpulan yang dapat diambil dari analisis data:
- a. Hasil penelitian yang ditemukan melalui wawancara langsung dengan para informan mengenai strategi komunikasi pendidik anak autis di SLB permata hati, kaitannya dengan interpersonal komunikasi, sangat perlu dilakukan oleh guru, disebabkan seringkali para penderita autis tersebut harus didekati secara individu, untuk memberikan perhatian khusus kepada mereka sehingga tujuan memberikan pengetahuan atau pengajaran kepada mereka bisa tercapai.
 - b. Penggunaan pendekatan komunikasi interpersonal dengan komunikasi verbal/nonverbal, komunikasi persuasif dan media komunikasi yang tepat akan memudahkan proses komunikasi pendidik dengan anak autis.

3. Hasil Penelitian Ririn Fidiawati yang berjudul “ Peningkatan Kemampuan Artikulasi melalui Metode *Drill* pada Anak Tunarungu Kelas Dasar II Di SLB-B YPPALB Kota Magelang” Dalam penelitian ini dikatakan bahwa metode *drill* meningkatkan kemampuan artikulasi anak. Berikut kesimpulan yang dapat diambil dari analisis data :
- a. Proses pembelajaran artikulasi menggunakan metode *drill* dapat meningkatkan kemampuan artikulasi pada anak tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPALB Kota Magelang. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan mengucapkan kata dari nama gambar dengan artikulasi yang tepat dan jelas. Dalam penelitian ini, terdiri dari 3 subjek anak tunarungu. Penerapan metode *drill* dalam meningkatkan kemampuan artikulasi anak tunarungu dilaksanakan dalam dua siklus penelitian tindakan kelas. Siklus I dilakukan dalam 9 pertemuan dan siklus II dilakukan dalam 2 pertemuan.
 - b. Hasil peningkatan kemampuan artikulasi anak tunarungu kelas dasar II dapat ditunjukkan dengan perolehan skor setiap subjek dari sebelum tindakan, setelah tindakan I, dan setelah tindakan II. Peningkatan ini dapat dilihat dengan adanya jumlah skor yang diperoleh dari peneliti dan observer. Sebelum tindakan skor yang diperoleh 44,58%, meningkat menjadi 73,75% setelah tindakan I, meningkat lagi setelah tindakan II mencapai 92,08% rendah berturut adalah 8,71 dan 8,15.

E. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir Keefektifan Metode Drill Terhadap Kemampuan Artikulasi Anak Autis Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

Dari gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa pada anak autis mengalami kerusakan fungsi saraf sehingga mempengaruhi artikulasi anak, artikulasi yang rendah berakibat pengucapan atau komunikasi yang tidak jelas sehingga menyebabkan orang lain tidak mengerti, karena orang lain tidak mengerti maka anak akan merasa kebutuhan atau keinginannya tidak terpenuhi oleh orang lain sehingga emosi anak jadi tidak stabil, dengan ini peneliti ingin menerapkan metode *drill* dalam proses pembelajaran kemampuan artikulasi pada siswa autis. Dengan kemampuan artikulasi demikian, maka digunakan metode *drill* agar anak lebih paham dan dapat mengucapkan atau berkomunikasi dengan artikulasi yang benar. Dengan menggunakan metode *drill* diharapkan anak menjadi lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga kemampuan artikulasi menjadi lebih bagus, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Kemampuan artikulasi siswa sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Dengan bagusnya artikulasi siswa maka proses penyampaian

informasi atau pembelajaran akan lebih mudah, serta dalam hal komunikasi dalam pembelajaran akan lebih jelas. Dengan metode *drill* tersebut, maka akan memudahkan siswa dalam belajar artikulasi sehingga mereka lebih mudah berkomunikasi dalam pembelajaran.

Dari uraian di atas, maka metode *drill* efektif terhadap kemampuan artikulasi. Metode *drill* adalah variable terikat sedangkan kemampuan artikulasi merupakan variabel bebas.

F. Hipotesis penelitian

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara sebelum kesimpulan yang sesungguhnya di dapatkan, atau dapat juga disebut dengan dugaan sementara hasil penelitian (Sugiyono, 2010:12). Peneliti mengajukan hipotesis berupa: “Metode *drill* efektif terhadap kemampuan artikulasi anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen yang bertujuan guna memperoleh data yang diperlukan dengan melihat hasil atau akibat dari suatu perlakuan atau *treatment* dalam penerapan penggunaan metode *drill* terhadap kemampuan artikulasi anak autis kelas VI di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Pendekatan eksperimen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Single Subject Research* (SSR).

Tawney dan Gast dalam Juang Sunanto (2006 : 1) menjelaskan bahwa penelitian dengan subyek tunggal merupakan penelitian eksperimen yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perlakuan atau *treatment* yang diberikan kepada subyek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Penelitian dengan subyek tunggal atau SSR mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan mengenai tingkah laku subyek secara perorangan.

Dalam hal ini peneliti akan mengamati efektivitas metode *drill* terkait pembelajaran artikulasi di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Penelitian ini akan mengamati kondisi sebelum diberi perlakuan (kondisi

baseline-1), kemudian dengan perlakuan (kondisi intervensi), dan akibat perlakuan (kondisi baseline-2).

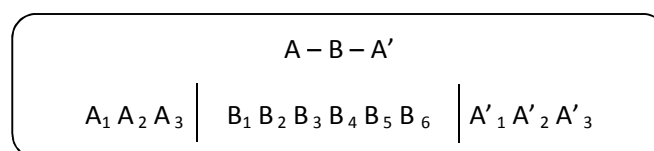
B. Desain Penelitian

Desain yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah rancangan A-B-A' yang artinya desain A-B-A' memberikan suatu hubungan sebab akibat yang lebih kuat diantara variabel terikat dengan variabel bebas.

Menurut Juang Sunanto (2006: 62), dalam menerapkan pola desain A-B-A', terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah :

1. Mendefinisikan target *behavior* sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat
2. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline* (A) secara kontinu sampai *trend* dan level data menjadi stabil
3. Memberikan intervensi setelah *trend* data *baseline* stabil
4. Mengukur dan mengumpulkan data pada fase intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil
5. Setelah kecenderungan dan level data pada intervensi (B) stabil mengulang pada fase *baseline* (A')

Berikut ini merupakan gambaran dari desain penelitian dari pendekatan penelitian *Single Subject Research* (SSR) pada penelitian ini yakni :



Keterangan :

A: *Baseline* -1, kondisi awal hasil belajar sebelum diberikan intervensi

B: Intervensi, kondisi kemampuan hasil belajar setelah diberikan intervensi, dengan penggunaan metode drill

A': *Baseline -2*, kondisi setelah intervensi

Adapun perincian pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian subyek tunggal dengan desain penelitian A-B-A', yakni:

1. A (*Baseline 1*)

Baseline-1 dalam penelitian ini diadakan observasi sebelum pemberian perlakuan menggunakan metode *drill* dilakukan sebanyak 3 kali. Durasi waktu selama sesi pembelajaran adalah 30 menit. Tes yang digunakan adalah tes kemampuan artikulasi dasar yang bertujuan untuk mengukur kemampuan awal anak sebelum dikenakan metode *drill*. Peneliti mengamati proses pembelajaran siswa guna melakukan penilaian dengan melihat pada lembar penilaian, hal tersebut juga dilakukan pada fase intervensi.

2. B (Intervensi)

Pelaksanaan intervensi ini dilaksanakan setiap hari selama 5 kali pertemuan yakni dua kali untuk memberikan cara pengucapan vocal dan konsonan, tiga kali untuk mengucapkan kata-kata, mengajarkan tentang nada, tekanan, durasi, jeda, dan intonasi. Pengajaran ini dilaksanakan dengan metode *drill* dengan setiap satu kali pertemuan 30 menit.

3. A' (*Baseline 2*)

Kegiatan *Baseline-2* merupakan kegiatan pengulangan *baseline-1* yang dimaksudkan sebagai evaluasi guna melihat pengaruh metode *drill* terhadap kemampuan artikulasi anak autis. Dalam pelaksanaan *baseline-2* peneliti mengamati kemampuan artikulasi anak autis setelah diberikan treatment atau perlakuan. *Baseline-2* ini diberikan tes akhir sebanyak tiga kali untuk melihat sejauh mana pengaruh pemberian *treatment* dalam kemampuan artikulasi.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Sekolah ini beralamatkan di Jalan Garuda 143 Wonocatur, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Adapun pertimbangan peneliti dalam menentukan lokasi penelitian ini adalah :

- a. Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta ini terdapat beberapa siswa autis yang belum dapat berbicara secara jelas.
- b. Sebelumnya belum pernah diajarkan pembelajaran mengenai artikulasi.
- c. Belum dipergunakannya metode *drill* di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta sebagai alat bantu dalam memperbaiki artikulasi siswa.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan dengan perincian sebagai berikut :

- a. 2 bulan menyusun proposal skripsi beserta menyusun instrumen untuk tes awal (*baseline-1*) dan tes akhir (*baseline-2*) serta merancang dan membuat bahan ajar (*intervensi*)
- b. Akhir bulan kedua mengurus surat izin penelitian skripsi beserta mengurus perijinan untuk keperluan penelitian di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.
- c. Akhir bulan kedua mengadakan serangkaian kegiatan *Baseline-1*, guna memperoleh gambaran atau kondisi awal pemahaman artikulasi sekaligus melakukan intervensi dengan menggunakan metode drill.
- d. Pertengahan bulan ketiga melakukan pengulangan pada *baseline-1* sebagai evaluasi untuk melihat pengaruh pemberian *treatment*.
- e. Akhir bulan ketiga menyusun laporan akhir.

D. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik dalam menentukan subyek penelitian secara *purposive*. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Sugiyono (2010: 300), bahwa *purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan pada hal tersebut, penelitian ini mengambil subyek siswa autis kelas VI di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Dalam penelitian ini menggunakan satu siswa sebagai subyek penelitian, yakni

seorang laki-laki. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, diperoleh data bahwa subyek memiliki artikulasi yang kurang bagus utamanya saat berkomunikasi.

E. Variabel Penelitian

Penelitian dengan eksperimen subyek tunggal mengenai penggunaan metode *drill* terhadap kemampuan artikulasi anak autis kelas VI di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta ini, terdapat dua variabel penelitian yang akan menjadi obyek yang akan diteliti dan bersumber dari penelitian. Adapun variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas : penggunaan metode *drill*.
2. Variabel terikat : kemampuan artikulasi.

Juang Sunanto menjelaskan bahwa dalam penelitian eksperimen dengan subyek tunggal perilaku sebagai variabel terikat dapat diobservasi atau diukur dari beberapa dimensi (Juang Sunanto,2006: 3). Pengukuran perilaku pada variabel terikat dihitung dengan ukuran frekuensi kemampuan artikulasi anak autis yang ditunjukkan oleh kemampuan mengucapkan kata dan kalimat sesuai dengan pelafalan yang benar dalam satu sesi pembelajaran. Hasil frekuensi kemudian diberi skor sesuai dengan *range* penilaian.

F. Setting Penelitian

Sebelum memulai menentukan tempat penelitian terlebih dahulu diadakan penjajagan dan penilaian lapangan. Penjajagan awal dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai keadaan tempat penelitian, guna mempermudah terciptanya hubungan yang baik antara peneliti dan subyek

penelitian sehingga dapat diterima dengan baik dan dapat mengamati situasi dengan wajar.

Setting penelitian ini adalah di dalam kelas. *Setting* di dalam kelas untuk memperoleh data tentang kemampuan artikulasi sebelum maupun sesudah menggunakan metode *drill* dengan cara diberi tes.

G. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2010: 308) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian dikarenakan bertujuan untuk mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dimana masing-masing teknik menyumbangkan jenis perolehan data yang berlainan. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan, peneliti sesuaikan dengan arah penelitian ini dikembangkan. Teknik pengumpulan data yang peneliti pergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

a. Pengertian Pedoman Observasi

Observasi menurut Kerlinger dalam (Suharsimi Arikunto, 2008: 197), adalah suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya, dan mencatatnya. Sedangkan metode observasi menurut Suharsimi Arikunto (2008: 197), adalah suatu usaha

sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar.

2. Metode Tes Kemampuan Artikulasi

Subjek dalam penelitian ini diberi tes artikulasi untuk mengungkapkan kemampuan subjek dalam artikulasinya, baik sebelum diberi intervensi, saat diberi intervensi dan sesudah diberi intervensi.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen tes yang dipergunakan adalah tes kemampuan artikulasi.

Adapun instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Tes Kemampuan Artikulasi

a. Pengertian tes kemampuan artikulasi

Tes yang digunakan merupakan tes buatan untuk mengetahui kemampuan artikulasi pada subjek. Jenis tes yang digunakan adalah soal tes yaitu dengan memberikan soal kepada anak untuk mempraktekkan kegiatan pengucapan kata. Dari tes tersebut dapat diketahui kemampuan awal subyek sebelum intervensi, kemampuan subyek saat diberi intervensi, dan kemampuan subyek pasca diberi intervensi.

b. Langkah-langkah penyusunan instrumen tes kemampuan artikulasi dalam penelitian ini :

- 1) Menentukan tujuan mengadakan tes

Agar mendapatkan data kemampuan artikulasi anak autis sebelum pengajaran menggunakan metode *drill* dan sesudah pengajaran dengan menggunakan metode *drill*.

2) Mengadakan pembatasan bahan yang akan diteskan

Bahan yang akan diteskan mencakup sub kompetensi yang meliputi sebagai berikut:

- a) Mengucapkan kata
- b) Mengucapkan kalimat
- c) Mengucapkan kalimat sesuai dengan nada, intonasi, jeda, tekanan, dan durasi.

3) Menyusun butir-butir soal

Tes ini dirancang dan dibuat sendiri oleh peneliti dan mengambil dari buku serta dengan meminta saran dan masukan daripada guru kelas VI Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta dan dosen ahli artikulasi mengenai soal yang disusun peneliti apakah sudah memadai untuk dipergunakan menjadi soal tes.

Tabel 1. Kisi-kisi Tes Kemampuan Artikulasi

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item Soal
1.	Kemampuan Artikulasi	1. Proses pebentukan bunyi	1. Mampu mengucapkan kata dengan benar	1-15
			2. Mampu mengucapkan kalimat sesuai dengan nada, intonasi, tekanan, durasi, dan jeda.	16-30

Adapun teknik atau cara *scoring* penyusunan instrumen tes kemampuan artikulasi sebagai berikut :

- Jika anak mampu mengucapkan dengan benar secara mandiri maka diberi nilai = 3
- Jika siswa menjawab dengan bantuan verbal diberi nilai = 2
- Jika tidak dapat mengucapkan dengan benar diberi nilai = 1

$$\text{Skor} : \frac{\text{Hasil pencapaian}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan : skor maksimal adalah 90.

2. Pedoman Observasi Selama Sesi Intervensi

a. Pengertian Pedoman Observasi

Pedoman ini dipergunakan agar dalam melakukan observasi lebih terarah, fokus, dan terukur sehingga data yang didapat lebih

mudah diolah dan dilakukan pembahasan. Pedoman observasi ini sudah dirinci sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kegiatan yang dirancang dalam penelitian.

Pedoman observasi berisi berbagai daftar jenis kegiatan yang akan diamati peneliti guna mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran artikulasi dengan menggunakan metode *drill*. Panduan observasi disajikan dalam bentuk deskripsi. Instrumen ini berfungsi sebagai instrumen pelengkap dan dijadikan sebagai penguat dalam membuat kesimpulan.

b. Langkah-langkah Penyusunan Pedoman Observasi

Pedoman observasi dinilai menggunakan validitas logis berdasarkan langkah pembelajaran artikulasi menggunakan metode *drill*. Langkah-langkah perumusan panduan observasi adalah:

1) Mendeskripsikan partisipasi siswa

Komponen yang diamati dari siswa pada saat pembelajaran artikulasi adalah kemampuan siswa dalam menggunakan metode *drill*, dan afektivitas selama pembelajaran

2) Menyusun kisi-kisi

Berikut merupakan kisi-kisi panduan observasi kemampuan artikulasi anak autis :

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi Selama Sesi Intervensi atau Pelaksanaan *Treatment* Menggunakan Metode *Drill*

No	Variabel	Indikator	Deskripsi
1	Pedoman observasi	a. Siswa mampu mengikuti pembelajaran secara baik 1) Memperhatikan penjelasan 2) Memberikan respon b. Siswa aktif selama proses pembelajaran 1) Mengetahui perintah 2) Termotivasi melakukan kegiatan 3) Termotivasi bertanya c. Siswa mampu memahami materi yang disampaikan 1) Mengucapkan kata dan kalimat yang disediakan.	

I. Uji Validitas Instrumen

1. Teknik Validitas Instrumen

Validitas suatu instrumen penelitian merupakan derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur (Sukardi, 2009: 122). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas isi dan validitas logis. Validitas isi digunakan untuk validasi instrumen tes, sedangkan validitas logis digunakan untuk validasi instrumen observasi. Validitas logis pada suatu instrumen menunjuk pada kondisi bagi sebuah instrumen yang memenuhi syarat valid berdasarkan hasil penalaran (Suharsimi Arikunto, 2008: 66). Validitas logis ditempuh melalui penilaian ahli (*expert judgment*). Ahli yang ditunjuk adalah guru kelas. Validitas isi

dinilai oleh dosen mata kuliah artikulasi Universitas Negeri Yogyakarta. Cara validasinya adalah melalui diskusi dan saran baik tertulis atau lisan. Aspek yang di-*judgment* baik oleh dosen pembimbing maupun guru kelas anak autis yakni mengenai isi dan kejelasan instrumen, apakah sudah relevan dengan tujuan penelitian. Setelah menjalani bimbingan, melalui *expert judgment* oleh dosen ahli pendidikan luar biasa terdapat sejumlah penyempurnaan terhadap instrumen tersebut.

Instrumen tes yang digunakan untuk mengungkap kemampuan artikulasi anak autis, dilakukan pula validasi instrumen tes. Sebuah tes dikatakan valid apabila mengukur apa yang seharusnya diukur (Suharsimi Arikunto, 2008: 65). Sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau nilai pelajaran yang diberikan (Suharsimi Arikunto, 2008: 67).

J. Kriteria Keberhasilan Perlakuan/Intervensi

Kriteria keberhasilan perlakuan/intervensi untuk mengetahui pengaruh metode *drill* terhadap kemampuan artikulasi anak autis dapat dilihat dari besarnya perolehan prosentase data yang tumpang tindih (*overlap*). Juang Sunanto (2006: 84) menjelaskan bahwa semakin kecil persentase *overlap* berarti semakin baik pengaruh intervensi terhadap target *behavior*.

Prosentase *overlap* diperoleh dalam analisis antar kondisi, yakni berapa banyak jumlah data pada fase intervensi yang berada atau sama pada fase *baseline*, semakin sedikit jumlah data yang tumpang tindih maka prosentase yang

diperoleh semakin kecil dan berarti semakin baik pengaruh metode terhadap perilaku sasaran.

K. Teknik Analisis Data

Data penelitian eksperimen dengan subyek tunggal ini dianalisis melalui statistik deskriptif. Sugiyono (2010: 207), menjelaskan bahwa statistik deskriptif merupakan statistik yang dipergunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Dijelaskan pula bahwa dalam statistik deskriptif penyajian data dapat melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, pengukuran tendensi sentral, dan perhitungan persentase.

Data hasil penelitian pada penelitian ini disajikan dalam grafik setelah sebelumnya melalui perhitungan secara persentase. Dalam penelitian ini, grafik dipergunakan untuk menunjukkan perubahan data untuk setiap sesinya serta menunjukkan skor rata-rata data pada fase *baseline* dan fase intervensi. Selain itu, kegiatan analisis data pada penelitian dengan subyek tunggal ini terdapat beberapa komponen penting yang harus dianalisis seperti yang diungkapkan Juang Sunanto,dkk (2006: 96) yakni (1)stabilitas data, (2) kecenderungan data, (3)tingkat perubahan data, (4)rata-rata untuk setiap kondisi, dan (5)data yang *overlapping*.

1. Analisis Dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi merupakan analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya baseline dan intervensi. Komponen yang dianalisis adalah :

- a. Panjang kondisi
Panjang data adalah banyaknya data dalam kondisi tersebut.
- b. Estimasi kecenderungan arah
Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi, dimana banyaknya data yang berada diatas dan dibawah garis tersebut sama banyak.
- c. Tingkat stabilitas (*level stability*)
Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat stabilitas ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% diatas dan dibawah mean.
- d. Tingkat perubahan (*level change*)
Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data, yang dapat dihitung untuk data dalam suatu kondisi maupun data antar kondisi.
- e. Jejak data (*data path*)
Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data yang lain dalam suatu kondisi. Perubahan data satu ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu menarik, menurun, dan mendatar.
- f. Rentang
Rentang adalah sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak antara data pertama dengan terakhir.

2. Analisis Antar Kondisi

Analisis data antar kondisi terkait dengan komponen utama, meliputi:

- a. Variable yang diubah
Analisis data antar kondisi sebaiknya variable terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Artinya analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran
- b. Perubahan kecenderungan arah dan efek
Perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi baseline dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran yang disebabkan oleh intervensi
- c. Perubahan stabilitas dan efeknya
Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederatan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (menaik, menurun, mendatar) secara konsisten.
- d. Perubahan level data
Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah, misalnya pada kondisi baseline dan intervensi
- e. Data yang tumpang tindih (*overlap*)
Data yang tumpang tindih antardua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Data yang tumpang tindih

menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisa data hasil penelitian ini antara lain menyusun data yang diperoleh ke dalam satuan-satuan. Pemrosesan satuan dilakukan dengan membaca dan mempelajari secara teliti seluruh data yang telah terkumpul. Data dari keseluruhan yang telah terkumpul tersebut dari jawaban anak selanjutnya diolah untuk mengetahui hasil dari penelitian dan dianalisis secara individu. Data kuantitatif yang diperoleh dari perhitungan skor hasil yang diperoleh siswa pada pengesanan awal sebelum dilakukan penelitian menggunakan metode *drill* terhadap kemampuan artikulasi dianalisa sehingga diperoleh hasil saat diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan.

Setelah nilai didapatkan maka untuk mengetahui mengenai pengaruh penggunaan metode *drill* terhadap kemampuan artikulasi dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang penyajian datanya melalui tabel dan grafik. Disamping itu, komponen dalam analisa data meliputi : 1)Stabilitas data; 2)kecenderungan data; 3)tingkat perubahan data; 4)rata-rata pada setiap kondisi, dan; 5)data yang *overlapping*.

L. Prosedur Perlakuan

Pembelajaran kemampuan artikulasi menggunakan metode *drill* pada penelitian ini tersusun menjadi beberapa prosedur pemberian perlakuan. Adapun susunan perlakuan dalam membelajarkan kemampuan artikulasi dengan metode *drill* sebagai berikut:

1. A (*Baseline 1*)

Baseline-1 dalam penelitian ini diadakan observasi sebelum pemberian perlakuan menggunakan metode *drill* dilakukan sebanyak 3 kali. Durasi waktu selama sesi pembelajaran adalah 30 menit. Tes yang digunakan adalah tes kemampuan artikulasi dasar yang bertujuan untuk mengukur kemampuan awal anak sebelum dikenakan metode *drill*. Peneliti mengamati proses pembelajaran siswa guna melakukan penilaian dengan melihat pada lembar penilaian, hal tersebut juga dilakukan pada fase intervensi. Pelaksanaan observasi dilakukan saat sekolah.

2. B (*Intervensi*)

Pelaksanaan intervensi ini dilaksanakan setiap hari selama 5 kali pertemuan yakni dua kali untuk memberikan cara pengucapan vocal dan konsonan, tiga kali untuk mengucapkan kata-kata dan mengajarkan tentang nada, tekanan, durasi, jeda, dan intonasi. Pengajaran ini dilaksanakan dengan metode *drill* dengan setiap satu kali pertemuan 30 menit. Adapun langkah-langkah pelaksanaan intervensi pada penelitian ini sebagai berikut :

a. **Kegiatan Awal**

- 1) Peneliti mempersiapkan peralatan pembelajaran yang dibutuhkan
- 2) Peneliti mengkondisikan siswa agar merasa nyaman dan siap dalam mengikuti pembelajaran
- 3) Peneliti mengucapkan salam pada siswa, mengajak berdoa dan membuka pembelajaran

- 4) Peneliti melakukan apresiasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa

b. Kegiatan Inti

- 1) Peneliti memberikan materi yang akan dipelajari
- 2) Peneliti meminta siswa untuk mengucapkan kata dengan benar
- 3) Peneliti meminta siswa membaca kalimat dengan benar
- 4) Peneliti melatih secara berulang-ulang cara mengucapkan kata dengan benar sesuai dengan tulisannya.
- 5) Peneliti melatih secara berulang-ulang cara membaca kalimat dengan benar sesuai dengan nada, tekan, intonasi, jeda, dan durasi.

c. Kegiatan Penutup

- 1) Peneliti melakukan penegasan materi yang telah disampaikan dengan mengajak siswa mengucapkan kembali kata yang telah dipelajari
- 2) Peneliti mengajak siswa berdoa
- 3) Peneliti menutup pembelajaran dan mengucapkan salam

3. A' (Baseline 2)

Kegiatan *Baseline-2* merupakan kegiatan pengulangan *baseline-1* yang dimaksudkan sebagai evaluasi guna melihat pengaruh metode *drill* terhadap kemampuan artikulasi anak autis. Dalam pelaksanaan *baseline-2* peneliti mengamati kemampuan artikulasi anak autis setelah diberikan treatment atau perlakuan. *Baseline-2* ini diberikan tes akhir sebanyak tiga

kali untuk melihat sejauh mana pengaruh pemberian *treatment* dalam kemampuan artikulasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta sendiri memiliki 2 unit gedung. Unit 1 beralamat di Jl. Garuda, 143 Wonocatur Banguntapan Bantul. Merupakan sekolah yang khusus menangani anak dengan gangguan autis. Didirikan pada tanggal 9 Agustus 1999. Saat ini sekolah masih menggunakan gedung pinjaman dari pemerintah desa setempat. Namun begitu sekolah ini sedang melalui proses alih akta tanah agar dapat dimiliki secara mandiri. Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta unit 2 beralamatkan di Kanoman, Tegalpasar, Banguntapan Bantul, Yogyakarta.

Secara umum kondisi bangunan Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta unit I tergolong bagus layak dan dapat dikatakan bangunannya permanen. Kondisi sekolah kondusif untuk belajar karena tidak dekat dengan kebisingan, suasana juga nyaman, dengan berbagai fasilitas dan sarana prasarana yang mendukung. Sekolah ini tidak terlalu luas, untuk mengantisipasi jumlah siswanya yang banyak agar dapat belajar dengan nyaman, sekolah menggunakan sistem *shift* dengan membagi waktu jam sekolah pagi, siang dan sore. Agar kegiatan belajar dapat teratur, satu ruangan di bagi menjadi tiga sampai 4 kelas,

sehingga sampai saat ini terdapat 7 sekat kelas yang di dalamnya terdapat 2-3 siswa yang belajar.

Berdasarkan hasil observasi, ruang dan sarana prasarana yang ada di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta unit I, terdiri dari ruang tamu, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang komputer, sarana perpustakaan, media terapi bermain dan sensori integrasi, media-media pembelajaran perlengkapan musik dan karawitan, perlengkapan olah raga, perlengkapan menari, ruang dapur, kamar mandi, ruang karawitan dan mushola. Sekolah ini juga berupaya mengadakan adanya UKS, namun terkendala oleh terbatasnya ruang dan tempat di sekolah ini, sehingga baru disediakan kotak P3K dan almari untuk menyimpan peralatan kesehatan seperti obat dan lainnya.

Gedung unit II digunakan untuk pembelajaran murid kelas kecil, namun karena masih terdapat pembelajaran seperti karawitan yang alat-alatnya berada di gedung unit I, maka murid kelas kecil kembali lagi ke unit I saat pembelajaran yang harus berada di gedung unit 1.

Guru Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta, berjumlah 19 orang dan yang bertugas dari pagi sampai dengan sore, karena peserta didik yang berada di sekolah terbagi menjadi tiga waktu yaitu pagi, siang dan sore. Para guru bertugas sebagai kepala sekolah, guru kelas, guru olah raga serta guru ekstrakurikuler. Sebagian besar tenaga pendidik merupakan lulusan Strata 1 (S1) dengan berbagai program studi.

Meningkatkan kompetensi dan keprofesionalan para guru dapat mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Dinas Dikpora seperti membuat, kesenian, workshop ataupun *training*. Di samping itu juga ada kegiatan KKG yang dapat menjadi tempat *sharring* antar guru untuk mengevaluasi cara mengajar dan meng-*up grade* pengetahuan dalam mengajar, sehingga dapat mengikuti perkembangan metode, media, teknik serta strategi dalam mengajar siswa khususnya siswa dengan autisme. Sekolah ini bahkan juga memiliki potensi guru yang berprestasi yakni memiliki Kepala sekolah yaitu ibu Hartati, MA. yang mampu meraih prestasi PTK juara I tingkat nasional pada tahun 2006 dan 2008, serta menjadi guru berdedikasi dalam tingkat nasional pada tahun 2011.

B. Deskripsi Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa autisme yang duduk di kelas VI Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Subyek berjumlah 1 siswa. Identitas subyek akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Identitas subyek

- a. Nama : ORP
- b. Tempat, tanggal lahir : Bekasi, 14 oktober 1998
- c. Jenis Kelamin : Laki-laki
- d. Agama : Islam
- e. Alamat rumah : Yogyakarta
- f. Kelas : VI

2. Karakteristik subyek

Subyek merupakan siswa autis berusia 15 tahun yang sedang menempuh pendidikan jenjang sekolah dasar kelas 6. Secara fisik tampak seperti anak normal dengan perawakan yang kurus, postur tubuh sedang dan kulit sawo matang. Dalam perkembangan kognitifnya, anak tidak mengalami gangguan yang berat. Anak kelas VI SDLB tetapi kemampuan akademik setara dengan anak kelas 1-3 SD normal. Anak sudah bisa melakukan operasi penjumlahan, membaca kalimat dan daya ingat anak dan penalaran lumayan.

Saat ini anak sudah mampu membaca, berhitung, dan menulis. anak juga memiliki pemahaman instruksi reseptif yang baik sehingga saat diberikan instruksi sederhana sudah mampu melaksanakannya. Kontak matanya tidak kosong seperti anak autis pada umumnya namun rentang perhatiannya masih kurang sehingga mudah beralih perhatian. Anak sering melihat-lihat kondisi disekitar saat guru menerangkan.

Anak sudah mampu berbicara namun dengan nada dan tempo yang tidak teratur, sehingga terdengar membingungkan. Anak dapat berbicara sangat pelan lalu tiba-tiba melengking keras. Pengucapan kata dan kalimat juga tidak jelas. Anak belum memiliki inisiatif untuk memulai interaksi dengan orang lain dan cenderung pasif apabila tidak ditanya. Kemampuan bahasa yang dimiliki juga terbatas dan masih *echolalia* (membeo). Ketika distimulasi untuk berkomunikasi, anak cenderung hanya menirukan kata –

kata yang diucapkan orang lain. Sedangkan pada aspek perilaku, anak beberapa kali masih menunjukkan perilaku stimulasi diri seperti *hand flapping*.

Berkeenaan dengan kemampuan bina diri, anak sudah cukup mahir dalam mengurus dirinya sendiri. anak mampu mandi, makan, memakai pakaian dan sepatu, buang air besar secara mandiri.

C. Deskripsi Kemampuan Artikulasi Anak

1. Deskripsi *Baseline-1* (Kemampuan Awal Sebelum Dilakukan Intervensi)

Data baseline-1 diperoleh melalui hasil pengamatan peneliti terhadap kemampuan anak dalam melakukan serangkaian tes kemampuan artikulasi sebelum *treatment*. Pengumpulan data menggunakan tes unjuk kerja dan lembar panduan observasi yang dibuat peneliti. Pengambilan data dilaksanakan selama tiga sesi dimana setiap hari dilakukan satu sesi dengan alokasi waktu ± 30 menit.

Pengambilan data pada baseline-1 dilakukan oleh peneliti dengan cara memberikan tes unjuk kerja melakukan rangkaian tes kemampuan artikulasi . Tes kemampuan artikulasi ini berguna untuk memperoleh data kemampuan dasar artikulasi yang dimiliki. Adapun hasil Baseline-1 kemampuan artikulasi pada siswa autis adalah sebagai berikut :

Pelaksanaan Baseline-1 terlihat bahwa anak salah mengucapkan kata yang berakhiran *o*, contoh *bobo* dibaca *baba*. Anak juga mengucapkan kata yang berakhiran *k* dan *b* menjadi sangat kaku, contoh *kakak* dibaca *kakag*,

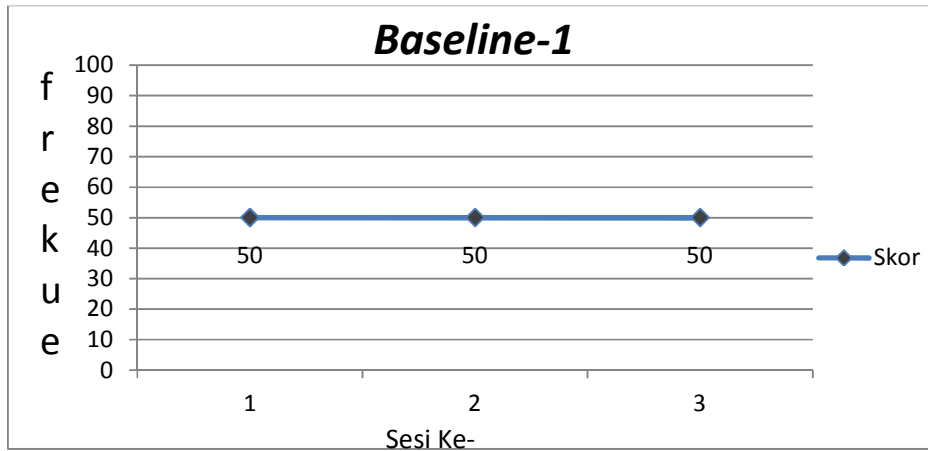
sebab dibaca dengan penebalan dihuruf *b* sehingga terdengar *sebabh*. Anak membaca kalimat dengan nada datar lalu lama-lama meninggi diakhir tidak peduli apa tanda bacanya. Perilaku ini terjadi pada pertemuan 1, 2, dan 3.

Selama mendemonstrasikan kegiatan melalui tes unjuk kerja, anak mendengarkan instruksi peneliti. Berdasarkan hasil pengukuran terhadap perilaku yang menjadi target dalam melaksanakan unjuk kerja kemampuan artikulasi, dijelaskan melalui tabel dibawah ini :

Tabel 3. Skor Kemampuan Artikulasi Fase *Baseline-1*

Perilaku Sasaran	Observasi ke -	Skor:
Kemampuan Artikulasi	1	50
	2	50
	3	50

Berdasarkan tabel diatas, skor yang dicapai oleh anak masih jauh dibawah skor keberhasilan yaitu 90. Pengucapan dengan lafal yang benar masih berada di angka 50. Data ini menunjukkan rendahnya kemampuan artikulasi anak tanpa adanya intervensi. Sebagai upaya memperjelas hasil data frekuensi kesalahan anak pada baseline-1, berikut ini disajikan tabel *display* data hasil baseline-1 yang diperoleh sebagai berikut :



Gambar 2. Grafik Skor Kemampuan Artikulasi Fase *Baseline - 1*

2. Deskripsi Pelaksanaan Intervensi (Saat Pemberian *Treatment*)

Intervensi dilaksanakan selama lima kali pertemuan, dan setiap pertemuan dilaksanakan dalam waktu 1x30 menit. Intervensi diberikan kepada anak terkait penggunaan metode *drill* guna menguji keefektifannya dalam meningkatkan kemampuan artikulasi.

Intervensi pembelajaran menggunakan metode *drill* diawali dengan memberikan apersepsi guna meningkatkan perhatian dan konsentrasi. Peneliti juga menjelaskan bahwa hari ini anak akan belajar tentang artikulasi atau pengucapan dengan lafal yang benar. Langkah selanjutnya adalah memberikan penjelasan apa yang akan dipelajari hari ini. Langkah ketiga yaitu dengan mengajak anak untuk membaca kata dan kalimat yang sudah disediakan.

Berikut merupakan deskripsi pembelajaran kemampuan artikulasi menggunakan metode *drill* :

a. Intervensi ke – 1

Intervensi ke-I dilaksanakan pada hari Senin, 3 Maret 2014. Pembelajaran dimulai dari pukul 08.00-08.30 WIB. Pada pembelajaran kali ini, anak sangat bersemangat karena mengetahui bahwa apabila mengikuti kegiatan belajar dengan baik, maka anak akan mendapat hadiah.

Ketika diperlihatkan kata dan kalimat yang disediakan, anak berusaha membaca tulisan yang ada di kertas tersebut. Saat diberikan penjelasan mengenai apa yang akan dipelajari hari ini, anak selalu menirukan kata – kata terakhir yang diucapkan peneliti. Hal ini membuat peneliti mengulangi beberapa kali instruksi sampai anak paham dan tidak menirukan instruksi.

Kegiatan selanjutnya adalah mempraktekkan cara membaca dengan pelafalan yang benar, anak selalu menirukan apa yang diucapkan peneliti. Peneliti mengucapkan kata belum sampai selesai anak langsung menirukan dan mendahului peneliti. Dalam pelaksanaannya mengulangi beberapa kesalahan yang terlihat pada fase *baseline-1*. Kesalahan anak terletak pada saat mengucapkan kata yang berakhiran *o, u, k, b*. Peneliti harus memberikan instruksi agar memperhatikan apa yang diucapkan peneliti sampai selesai baru anak menirukan. Peneliti melatih anak mengucapkan

alphabet A-Z lalu peneliti meminta anak menirukan kata yang diucapkan peneliti sesuai lafal yang benar.

Setelah tes unjuk kerja, anak diberikan evaluasi dengan mengucapkan kembali kata-kata yang telah dipelajari. Anak mengucapkan kata sama saja seperti yang dia bisa selama ini. Berdasarkan deskripsi mengenai pelaksanaan intervensi ke-I, berikut ini disajikan tabel mengenai perolehan hasil belajar anak setelah pelaksanaan intervensi, yaitu:

Tabel 4. Data Hasil Intervensi ke-I

No	Fonem	Kata	Skor
1.	[o]	Bobo	1
		Toko	2
		Soto	3
2.	[u]	Jambu	2
		Dadu	1
3.	[k]	Kakak	1
		Nenek	2
		Bapak	2
		Kodok	1
		Rokok	1
		Becak	1
		Kecoak	2
		Simak	1
4.	[b]	Sebab	2
		Kebab	2
No.	Kalimat		Skor
5.	Adi makan soto.		2
6.	Apakah Reza bermain dadu?		1
7.	Tolong, ambilkan jambu!		1
8.	Bagaimana kabar kakak?		1
9.	Siapa yang menangkap kodok ?		2
10.	Awat, ada kecoak!		2
11.	Lihat, ada becak!		1
12.	Bolehkah saya meminta kebab?		2

13.	Hari ini hari isra' mi'raj.	1
14.	Adik sedang bobo.	2
15.	Bapak pergi ke toko.	2
16.	Andi menangis, sebab tidak dibelikan mainan.	2
17.	Rokok berbahaya bagi kesehatan.	2
18.	Nenek pergi ke pasar.	2
19.	Lihat, cicak didinding itu!	2
	Skor : $\frac{\text{Hasil pencapaian}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$	54%

b. Intervensi ke – 2

Intervensi ke-II dilaksanakan pada hari Selasa, 4 Maret 2014 pada pukul 08.00–08.30 WIB. Pada intervensi ke-II ini materi yang diberikan sama dengan intervensi-I. Pada intervensi ini, anak diberikan instruksi untuk mengucapkan kata yang sudah disediakan.

Anak masih membaca dengan pelafalan yang salah seperti pada intervensi ke-I sehingga anak harus diingatkan lagi untuk memperhatikan instruksi yang diberikan peneliti. Namun saat membaca kata *toko*, anak dapat membaca dengan pelafalan yang benar tanpa bantuan. Anak juga sudah bisa mengucapkan kata *dadu* dengan bantuan verbal dari peneliti. Ketika mengucapkan kata *kakak*, *kodok*, *rokok* masih terdapat penebalan di huruf *k* akhir sehingga masih terdengar seperti *kakag*, *kodog*, dan *rokog*.

Setelah tes unjuk kerja, anak mengerjakan evaluasi dengan membaca kembali kata dan kalimat yang disediakan. Anak masih membaca kalimat dengan nada yang datar dan melengking diakhir kalimat. Namun

terdapat peningkatan saat mengucapkan kalimat berita atau yang berakhiran titik anak sudah tidak membaca melengking diakhir kalimat. Berdasarkan deskripsi mengenai pelaksanaan intervensi ke-II, berikut ini disajikan tabel mengenai perolehan hasil belajar anak setelah pelaksanaan intervensi, yaitu

Tabel 5. Data Hasil Intervensi ke-II

No	Fonem	Kata	Skor
1.	[o]	Bobo	1
		Toko	3
		Soto	3
2.	[u]	Jambu	2
		Dadu	2
3.	[k]	Kakak	1
		Nenek	2
		Bapak	2
		Kodok	1
		Rokok	1
		Becak	1
		Kecoak	2
		Simak	1
4.	[b]	Sebab	2
		Kebab	2
No.	Kalimat		Skor
5.	Adi makan soto.		3
6.	Apakah Reza bermain dadu?		1
7.	Tolong, ambilkan jambu!		2
8.	Bagaimana kabar kakak?		1
9.	Siapa yang menangkap kodok ?		1
10.	Awas, ada kecoak!		1
11.	Lihat, ada becak!		2

12.	Bolehkah saya meminta kebab?	2
13.	Hari ini hari isra' mi'raj.	1
14.	Adik sedang bobo.	1
15.	Bapak pergi ke toko.	3
16.	Andi menangis, sebab tidak dibelikan mainan.	3
17.	Rokok berbahaya bagi kesehatan.	1
18.	Nenek pergi ke pasar.	3
19.	Lihat, cicak didinding itu!	2
	Skor : $\frac{\text{Hasil pencapaian}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$	59%

c. Intervensi ke – 3

Intervensi ke-III dilaksanakan pada hari Rabu, 5 Maret 2014 pada pukul 08.00–08.30 WIB. Materi yang diberikan adalah membaca kalimat sesuai dengan nada, intonasi, tekanan, durasi, dan jeda. Pertemuan ke-3, anak sudah beradaptasi dengan peneliti dan mulai terbiasa. Anak bersemangat untuk membaca kata dan kalimat yang disediakan. Hal ini ditunjukkan dengan berkurangnya intensitas kesalahan yang dilakukan anak dibanding fase intervensi sebelumnya.

Pada saat tes unjuk kerja, anak sudah dapat membaca kata *sebab* dengan benar. Namun masih ada kesalahan yang dilakukan anak yaitu pada saat membaca *bobo* masih dibaca *baba*. Ketika membaca kalimat berita anak sudah bisa membaca dengan benar. Anak juga mulai paham saat membaca kalimat seru. Anak bisa membedakan nada dan intonasi saat

membaca kalimat berita dan kalimat seru. Pembacaan kalimat sudah tidak melengking lagi diakhir kalimat. Namun anak masih belum bisa membaca kalimat tanya dengan nada dan yang benar. Anak juga masih membaca dengan jeda yang kurang tepat.

Setelah tes unjuk kerja, anak mengerjakan evaluasi dengan membaca kembali kata dan kalimat yang sudah disediakan. Anak masih membutuhkan bantuan peneliti, namun pada pertemuan kali ini, intensitas bantuan sudah berkurang dengan mampu mengucapkan kalimat seru dengan pelafalan yang benar. Berdasarkan deskripsi mengenai pelaksanaan intervensi ke-III, berikut ini disajikan tabel mengenai perolehan hasil belajar anak setelah pelaksanaan intervensi, yaitu

Tabel 6. Data Hasil Intervensi ke-III

No	Fonem	Kata	Skor
1.	[o]	Bobo	1
		Toko	3
		Soto	3
2.	[u]	Jambu	2
		Dadu	2
3.	[k]	Kakak	1
		Nenek	2
		Bapak	2
		Kodok	1
		Rokok	1
		Becak	1
		Kecoak	2
Simak	1		
4.	[b]	Sebab	3
		Kebab	3
No.		Kalimat	Skor

5.	Adi makan soto.	3
6.	Apakah Reza bermain dadu?	2
7.	Tolong, ambikan jambu!	3
8.	Bagaimana kabar kakak?	1
9.	Siapa yang menangkap kodok ?	2
10.	Awas, ada kecoak!	2
11.	Lihat, ada becak!	2
12.	Bolehkah saya meminta kebab?	2
13.	Hari ini hari isra' mi'raj.	1
14.	Adik sedang bobo.	1
15.	Bapak pergi ke toko.	3
16.	Andi menangis, sebab tidak dibelikan mainan.	2
17.	Rokok berbahaya bagi kesehatan.	2
18.	Nenek pergi ke pasar.	3
19.	Lihat, cicak didinding itu!	3
	Skor : $\frac{\text{Hasil pencapaian}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$	67%

d. Intervensi ke – 4

Intervensi ke-IV dilaksanakan pada hari Kamis, 6 Maret 2014 pada pukul 08.00 – 08.30 WIB. Pada intervensi ke-IV ini materi yang diberikan berkenaan dengan mengucapkan kalimat sesuai dengan nada, intonasi, tekanan, durasi dan jeda. Pertemuan ke IV, anak bersiap lagi untuk membaca kata dan kalimat yang sudah disediakan. Tetapi beberapa kali

anak beralih perhatian dan tidak melihat kata dan kalimat yang sudah disediakan sehingga peneliti harus memberikan instruksi lagi.

Saat tes unjuk kerja, anak mampu membaca sesuai yang peneliti ajarkan tetapi masih dengan bantuan verbal. Anak sudah mulai membaca menggunakan jeda yang tepat dan tidak terburu-buru untuk mengakhiri kalimat. Anak masih membaca *bobo* dengan pelafalan yang kurang tepat, ketika diajarkan mengucapkan *o* bulat yang keluar dari mulutnya adalah *ah* dan *oh*. Anak juga tetap membaca *kakak* menjadi *kakag*. Setelah tes unjuk kerja, anak mengerjakan evaluasi dengan membaca kata dan kalimat yang sudah disediakan. Anak sudah dapat membaca kalimat tanya sesuai dengan nada dan intonasi yang tepat tetapi masih dengan bantuan verbal dari peneliti.

Berdasarkan deskripsi mengenai pelaksanaan intervensi ke-IV, berikut ini disajikan tabel mengenai perolehan hasil belajar anak setelah pelaksanaan intervensi, yaitu sebagai berikut :

Tabel 7. Data Hasil Intervensi ke-IV

No	Fonem	Kata	Skor
1.	[o]	Bobo	1
		Toko	3
		Soto	3
2.	[u]	Jambu	3
		Dadu	2
3.	[k]	Kakak	1
		Nenek	2
		Bapak	2
		Kodok	1
		Rokok	1

		Becak	1
		Kecoak	2
		Simak	2
4.	[b]	Sebab	3
		Kebab	3
No.	Kalimat		Skor
5.	Adi makan soto.		3
6.	Apakah Reza bermain dadu?		2
7.	Tolong, ambilkan jambu!		3
8.	Bagaimana kabar kakak?		2
9.	Siapa yang menangkap kodok ?		2
10.	Awat, ada kecoak!		2
11.	Lihat, ada becak!		2
12.	Bolehkah saya meminta kebab?		2
13.	Hari ini hari isra' mi'raj.		1
14.	Adik sedang bobo.		2
15.	Bapak pergi ke toko.		3
16.	Andi menangis, sebab tidak dibelikan mainan.		2
17.	Rokok berbahaya bagi kesehatan.		2
18.	Nenek pergi ke pasar.		3
19.	Lihat, cicak didinding itu!		3
	Skor : $\frac{\text{Hasil pencapaian}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$		71%

e. Intervensi ke – 5

Intervensi ke-V dilaksanakan pada hari Jumat, 7 Maret 2014 pada pukul 10.00–10.30 WIB. Pada intervensi ke-V ini materi yang diberikan masih berkenaan dengan membaca kalimat sesuai dengan nada, intonasi,

tekanan, durasi dan jeda. Pertemuan kali ini, anak sudah mampu untuk membaca kalimat tanya dengan pelafalan yang benar, namun rentang perhatian yang terbatas menyebabkan anak masih melakukan kesalahan dalam membacanya.

Anak sudah mampu membaca kalimat dengan nada, inonasi, serta jeda yang tepat dan durasi yang tidak terlalu cepat. Anak mulai bisa mengatur tekanan suaranya saat membaca kalimat. Namun ketika membaca kata *bobo* anak masih belum benar. .tetapi anak sudah mulai bisa mengucapkan kata yang berakhiran *k* dengan pelafalan yang benar.

Setelah tes unjuk kerja, anak diberikan evaluasi sama seperti pertemuan sebelumnya yaitu membaca kata dan kalimat yang disediakan. Anak sudah mampu membaca kelimat dengan benar, walaupun masih ada beberapa yang salah dan perlu bantuan verbal. Berdasarkan deskripsi mengenai pelaksanaan intervensi ke-V di atas, berikut ini disajikan tabel mengenai perolehan hasil belajar masing-masing anak setelah pelaksanaan intervensi ke-V, yaitu:

Tabel 8. Data Hasil Intervensi ke-V

No	Fonem	Kata	Skor
1.	[o]	Bobo	1
		Toko	3
		Soto	3
2.	[u]	Jambu	3
		Dadu	2
3.	[k]	Kakak	1
		Nenek	2
		Bapak	2

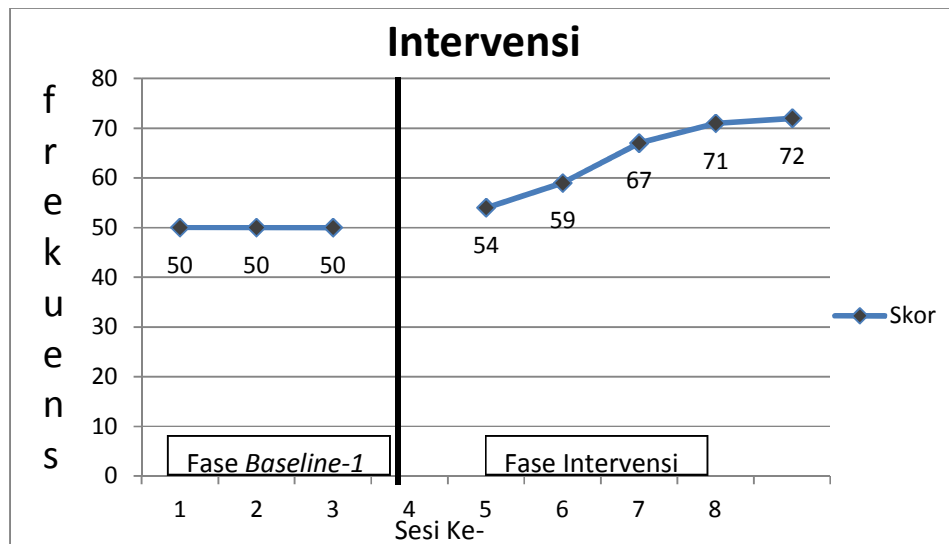
		Kodok	2
		Rokok	1
		Becak	1
		Kecoak	2
		Simak	2
4.	[b]	Sebab	3
		Kebab	3
No.	Kalimat		Skor
5.	Adi makan soto.		3
6.	Apakah Reza bermain dadu?		2
7.	Tolong, ambikan jambu!		3
8.	Bagaimana kabar kakak?		2
9.	Siapa yang menangkap kodok ?		2
10.	Awes, ada kecoak!		2
11.	Lihat, ada becak!		2
12.	Bolehkah saya meminta kebab?		2
13.	Hari ini hari isra' mi'raj.		1
14.	Adik sedang bobo.		2
15.	Bapak pergi ke toko.		3
16.	Andi menangis, sebab tidak dibelikan mainan.		2
17.	Rokok berbahaya bagi kesehatan.		2
18.	Nenek pergi ke pasar.		3
19.	Lihat, cicak didinding itu!		3
	Skor : $\frac{\text{Hasil pencapaian}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$		72%

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan intervensi di atas, berikut disajikan data akumulasi hasil belajar dari intervensi ke-I sampai dengan ke-V, yaitu :

Tabel 9. Skor Kemampuan Artikulasi Fase Intervensi ke-I – V

Target Behaviour	Intervensi Ke-	Skor Perolehan
Kemampuan Artikulasi	1	54
	2	59
	3	67
	4	71
	5	72

Sebagai upaya memperjelas hasil data tersebut, berikut ini disajikan grafik garis skor trial kemampuan artikulasi pada fase Intervensi sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Skor Kemampuan Artikulasi Fase Intervensi

Berdasarkan data di atas dapat diperhatikan bahwa frekuensi kesalahan anak setelah diberikan perlakuan menggunakan metode drill semakin menurun yang ditunjukkan dari skor yang diperoleh anak semakin tinggi. Dapat diuraikan bahwa pada sesi pertama skor 54 dengan mampu membaca kata dan kalimat dengan pelafalan yang benar walaupun masih dengan bantuan verbal

dari peneliti. Sesi kedua, skor yang diraih 59 dengan mampu membaca toko dengan pelafalan yang benar tanpa bantuan peneliti serta anak mampu membaca kalimat berita sesuai dengan nada dan intonasinya sehingga tidak melengking diakhir kalimat. Sesi ketiga skor 67, anak sudah mampu membaca kalimat seru dengan nada dan inonasi yang tepat. Sesi keempat skor yang diraih 71 anak mampu mengucapkan kalimat tanya walaupun masih dengan bantuan verbal dari peneliti. Anak juga mampu membaca kalimat dengan jeda yang tepat sehingga tidak terburu-buru untuk mengakhiri kalimat. Sesi kelima skor yang diraih 72 anak sudah dapat membaca kalimat tanya dengan pelafalan yang benar dan anak dapat mengatur tekanan suara saat membaca kalimat.

3. Deskripsi Data Hasil Observasi Pelaksanaan Intervensi

Pelaksanaan observasi dilaksanakan selama intervensi. Data hasil observasi bertujuan untuk mendukung data hasil tes yang telah dilaksanakan pada subyek penelitian. Pelaksanaan intervensi dilaksanakan di beberapa aspek yaitu aspek sikap dan perilaku anak ketika intervensi berlangsung. Berikut ini data hasil observasi, yaitu:

a. Hasil observasi saat pelaksanaan intervensi pada subyek ORP

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan intervensi yang diberikan terhadap subyek ORP, anak aktif dalam mengikuti pembelajaran. Bahkan ketika peneliti masuk kelas, anak akan bersiap-siap dan membacabaca apa yang dibawa peneliti. Hal ini terjadi karena anak telah memahami konsekuensi yang didapat ketika anak telah menyelesaikan pembelajaran.

Anak tenang ketika mengikuti pembelajaran. Tetapi pernah beberapa kali anak marah dan menangis serta menggebrak-gebrak meja saat pembelajaran. Anak juga sering mengulangi kata – kata yang diucapkan peneliti tanpa memahami instruksi tersebut. Hambatan utama yang dialami anak berkaitan dengan emosi yang sering meledak. Anak mudah emosi ketika dia mengucapkan kata lalu salah, anak tidak mau dibenarkan.

Kemampuan mengikuti pembelajaran menggunakan metode *drill* cukup baik, karena anak masih mengingat pelajaran yang sebelumnya telah dipelajari sedikit demi sedikit. Anak sering tidak percaya diri untuk mengucapkan kata yang ditunjuk peneliti, anak sering melihat kearah peneliti terlebih dahulu.

Tabel 10. Data Observasi Perilaku ORP saat Pelaksanaan Intervensi

No	Variabel	Indikator	Deskripsi
1	Pedoman observasi	a. Siswa mampu mengikuti pembelajaran secara baik 1) Memperhatikan penjelasan	Anak mampu memahami instruksi dan mengikutinya, tetapi terkadang anak kehilangan konsentrasi dan saat pembelajaran berlangsung anak menatap kearah yang lain.
		2) Memberikan respon	Anak memberikan respon yang bagus setiap akan dimulai pembelajaran anak semangat dan antusias untuk membaca-baca apa yang akan dipelajari hari itu.
		b. Siswa aktif selama proses pembelajaran 1) Mengetahui perintah	Anak mematuhi perintah yang diinstruksikan peneliti, dan anak mau mengikuti serta mengerjakan apa yang diinstruksikan peneliti

		2) Termotivasi melakukan kegiatan	Anak sangat antusias dan semangat saat mengikuti pembelajaran. Ketika peneliti memberikan contoh mengucapkan kata, anak sudah langsung mengikuti ucapan tersebut.
		3) Termotivasi bertanya	Anak belum memiliki inisiatif untuk bertanya apa yang dia belum bisa. Anak hanya mengikuti apa yang diinstruksikan peneliti.
		c. Siswa mampu memahami materi yang disampaikan 1) Mengucapkan kata dan kalimat yang disediakan.	<p>Pada intervensi I dan II anak sedikit demi sedikit mulai dapat mengucapkan kata dengan pelafalan yang benar walaupun masih dengan bantuan verbal peneliti.</p> <p>Pada intervensi III anak dapat mengucapkan kata toko tanpa bantuan peneliti dan membaca kalimat berita sesuai pelafalan yang benar.</p> <p>Pada intervensi IV anak dapat mengucapkan kalimat seru sesuai dengan pelafalan yang benar</p> <p>Pada intervensi V anak sudah dapat mengucapkan kalimat tanya sesuai dengan nada, intonasi, jeda dan sesuai durasi serta tanda bacanya.</p>

4. Deskripsi *baseline-2* (Kemampuan Akhir Tanpa Diberikan Intervensi)

Data kemampuan akhir atau *baseline-2* menggunakan metode *drill* terhadap kemampuan artikulasi anak autis setelah diberikan intervensi dapat diketahui dengan memberikan tes unjuk kerja untuk mempraktikkan membaca

kata dan kalimat yang telah disediakan. Peningkatan kemampuan artikulasi anak dapat dilihat dari perolehan hasil data *Baseline-2* yang dilakukan setelah pelaksanaan perlakuan berlangsung. Pelaksanaan *baseline-2* dilakukan selang 1 minggu setelah pelaksanaan intervensi ke-V.

Setiap awal pembelajaran dalam fase *baseline-2* dimulai dengan berdoa dan bernyanyi terlebih dahulu. Anak mulai terbiasa dengan kata dan kalimat yang disediakan, lalu anak bersemangat untuk membacanya. Ada beberapa kalimat yang masih salah dalam pengucapannya, ada juga beberapa kata yang anak belum bisa mengucapkan sesuai dengan pelafalan yang benar. Namun anak telah banyak mengalami peningkatan dapat diketahui dari jumlah skor yang diperoleh anak lebih tinggi pada saat fase *baseline-2* dibandingkan fase *baseline-1*.

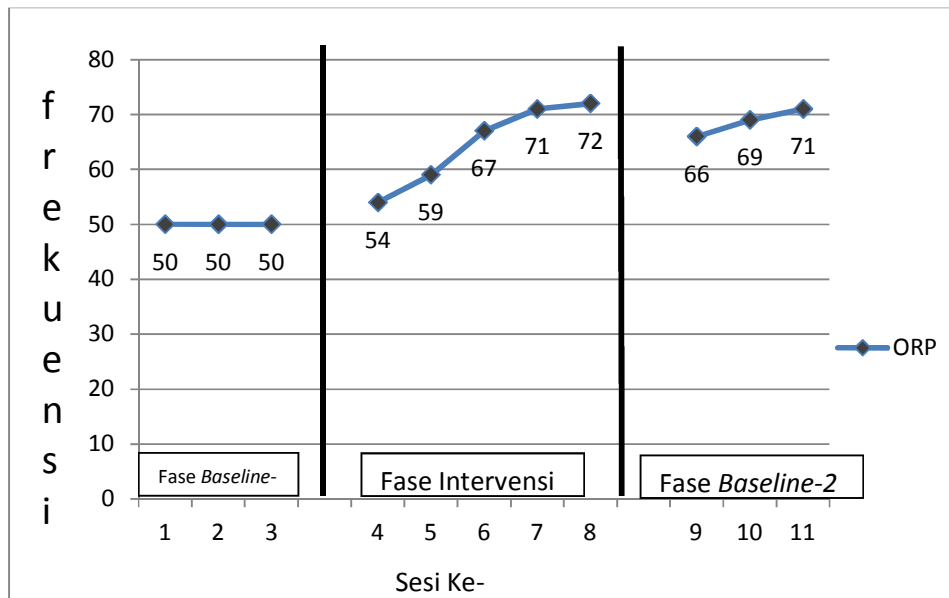
Kesalahan anak pada fase *baseline-2* masih berada pada kata *bobo* masih dibaca *baba* atau *boboh*. Anak juga masih sedikit melengking di akhir kalimat saat mengucapkan kalimat tanya. Anak masih membutuhkan sedikit bantuan pada aspek tersebut. Selebihnya, anak mampu melakukannya secara mandiri. Berdasarkan hasil penilaian kemampuan artikulasi setelah diberikan intervensi menggunakan metode *drill*, dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 11. Skor Kemampuan Artikulasi Fase *Baseline-2*

Perilaku Sasaran	Observasi ke -	Skor: $\frac{jml\ benar}{90} \times 100\%$
Kemampuan artikulasi	1	66%
	2	69%
	3	71%

Peningkatan yang diraih anak ketika membaca tes kemampuan artikulasi, maka pencapaian kemampuan artikulasi anak pada *baseline-2* pada sesi pertama sebesar 66, sesi kedua naik menjadi 69, dan sesi ketiga meningkat menjadi 71. Sesi pertama dan kedua anak mampu mengucapkan kata dan kalimat dengan pelafalan yang benar walaupun masih dengan bantuan verbal dari peneliti. Sedangkan pada pertemuan ketiga anak mampu mengucapkan kata dan kalimat lebih baik dan meningkat dari fase sebelumnya.

Sebagai upaya memperjelas hasil data *Baseline-2* dari kedua tersebut, berikut ini disajikan tabel *display* data hasil *baseline-2* beserta grafik garis data kemampuan awal anak (ORP) pada fase *Baseline-2* yakni :



Gambar 4. Grafik Kemampuan Artikulasi Fase *Baseline-2*

Berdasarkan grafik garis di atas, dibandingkan dengan fase *baseline-1* skor yang diperoleh anak semakin tinggi setelah diberikan intervensi menggunakan metode *drill*. Data ini menunjukkan bahwa adanya perubahan positif. Perubahan positif tersebut ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan artikulasi anak yang ditunjukkan dengan perolehan skor yang meningkat. Skor yang tinggi menunjukkan tingkat kemampuan yang baik.

D. Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data statistik deskriptif. Data yang dianalisis berdasarkan data individu yang diperoleh. Adapun komponen yang dianalisis, berdasarkan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Analisis dalam kondisi merupakan analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi

intervensi dengan komponen yang dianalisis meliputi panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas data, jejak data, level stabilitas dan rentang serta perubahan level.

Analisis antar kondisi adalah analisis data dengan membandingkan perubahan data antar, misalnya perbandingan antara kondisi intervensi dengan kondisi *baseline*. Komponen yang akan dianalisis antar kondisi meliputi jumlah variable yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level dan presentase data yang tumpang tindih (*overlap*).

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat penggunaan metode *drill* terhadap kemampuan artikulasi anak yang dialami sebelum dan sesudah diberikan *treatment* oleh peneliti. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode *drill* efektif terhadap kemampuan artikulasi anak autis dari yang sebelumnya dibawah rata-rata menjadi meningkat dan lebih baik.

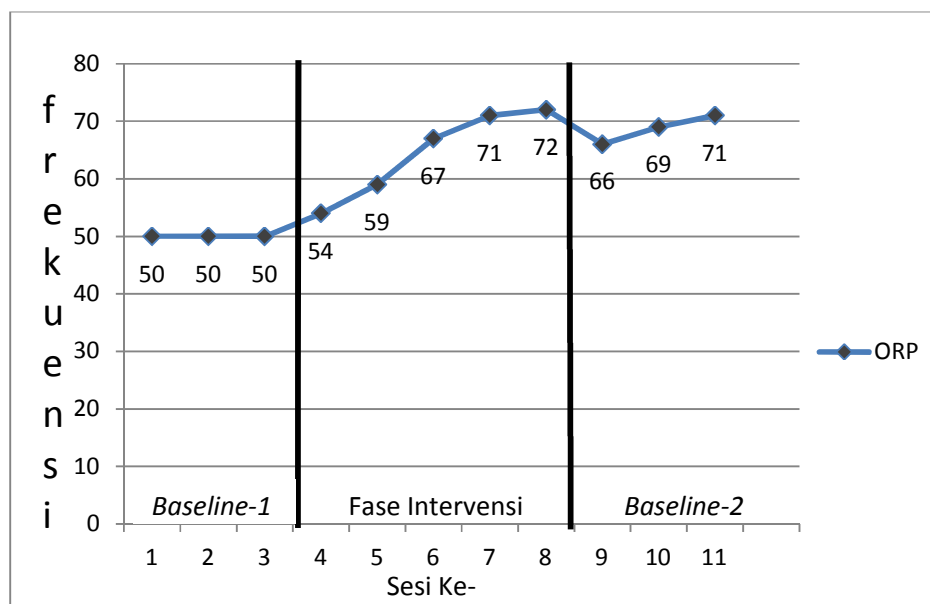
Berdasarkan keseluruhan hasil penjabaran yang telah dipaparkan sebelumnya, untuk mengetahui serta memperjelas perkembangan dari seluruh hasil penelitian ini, baik pada tahap *Baseline-1*, Intervensi, dan *Baseline-2*, dapat disajikan dalam tabel dan grafik berikut ini:

Tabel 12. Akumulasi Skor Kemampuan Artikulasi Anak Autis (ORP)

Baseline-1 (A)			Intervensi (B)					Baseline-2 (A')		
50	50	50	54	59	67	71	72	66	69	71

Tabel di atas merupakan akumulasi perolehan skor kemampuan artikulasi yang telah dicapai anak pada fase *baseline-1* (A), fase intervensi (B), dan pada fase *baseline-2* (A'). Perolehan data hasil tes tersebut menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran dengan menggunakan metode drill dapat efektif terhadap kemampuan artikulasi anak sehingga skor yang di dapatkan dalam setiap fase meningkat.

Berdasarkan data di atas, selanjutnya dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 5. Grafik Perkembangan Skor Kemampuan Artikulasi Anak Autis (ORP)

Berdasarkan grafik diatas, dapat dipahami bahwa kondisi tahap *baseline-1* sudah dalam kondisi stabil. Memasuki fase intervensi, terjadi peningkatan secara bertahap pada grafik. Hal ini menunjukkan bahwa skor kemampuan

artikulasi berhasil diperoleh anak semakin meningkat dan kesalahan yang dilakukan menurun. Grafik yang terlihat pada fase *baseline-2* juga menunjukkan peningkatan positif. Anak mampu menunjukkan peningkatan kemampuan meskipun dengan sedikit bantuan verbal dari peneliti. Peningkatan perolehan nilai yang diperoleh anak mengartikan bahwa kemampuan artikulasi yang dimiliki anak ketika membaca kata dan kalimat yang telah disediakan semakin meningkat.

Berdasarkan data penelitian diatas, hasil analisis dalam kondisi maupun analisis dalam kondisi dapat dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

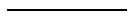


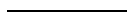


1. Analisis Dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi harus memperhatikan komponen-komponen yang akan dianalisis, diantaranya meliputi panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas data, jejak data, level stabilitas dan rentang serta perubahan level. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa panjang fase *baseline-1* (A1)= 3, intervensi (B)= 5, dan *baseline-2* (A2)=3. Perhitungan hasil penelitian menunjukkan kecenderungan arah stagnan selama fase *baseline-1*, meningkat pada fase intervensi, dan meningkat pada fase *baseline-2*.

Kecenderungan stabilitas data yang didapatkan dari penelitian adalah stabil untuk fase *baseline-1*, stabil untuk fase intervensi, dan stabil untuk fase *baseline-2*. Adapun jejak data yang ditampilkan selama fase *baseline-1* adalah sejajar, lalu meningkat pada fase intervensi, dan meningkat pada fase

baseline-2. Level stabilitas dan rentang yang ditunjukkan pada fase *baseline-1* stabil dengan rentang 50% - 50%, fase intervensi stabil dengan rentang 54% - 72%, dan fase *baseline-2* stabil dengan rentang 66% - 71%. Adapun perubahan Level *Baseline-1* (A1)= 0, intervensi(B)=+18, dan *baseline-2* (A2)=+5. Berikut tabel rangkuman analisis dalam kondisi subyek.

Tabel 13. Rangkuman Hasil Analisis Artikulasi Dalam Kondisi Subyek ORP

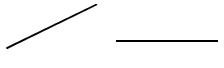
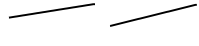
Kondisi	A	B	A'
1. Panjang kondisi	3	5	3
2. Estimasi kecenderungan arah	 (=)	 (+)	 (+)
3. Kecenderungan stabilitas	Stabil	Stabil	Stabil
4. Jejak data	 (=)	 (+)	 (+)
5. Level stabilitas dan rentang	Stabil 50% - 50%	Stabil 54% - 72%	Stabil 66% - 71%
6. Perubahan level	50% - 50% (0%)	54% - 72% (+18%)	66% - 71% (+5%)

2. Analisis Antar Kondisi

Analisis data kedua dalam penelitian ini adalah analisis antar kondisi. Komponen yang akan dianalisis meliputi jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan stabilitas,

perubahan level dan presentase data yang tumpang tindih (*overlap*).
 Perhitungan data yang lebih rinci dalam analisis antar kondisi terlampir.
 Berdasarkan analisis antar kondisi, hasilnya dapat dirangkum dalam tabel
 berikut ini :

Tabel 14. Rangkuman Hasil Analisis Artikulasi Antar Kondisi Subyek

Perbandingan Kondisi	B/A-1	A-2/B
1. Jumlah Variabel yang diubah <i>(Number Of Variable Changed)</i>	1	1
2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya <i>(Change in Trend Variable and Effect)</i>	 (+) (=)	 (+) (+)
3. Perubahan kecenderungan stabilitas <i>(Change in Trend Stability)</i>	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
4. Perubahan level <i>(Change in Level)</i>	$50 - 54 = +4$	$71 - 54 = +17$
5. Presentase Overlap <i>(Percentage of Overlap)</i>	$(0 : 5) \times 100$ $= 0 \%$	$(0 : 5) \times 100$ $= 0\%$

Berdasarkan data tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa jumlah variabel yang diubah adalah satu, yaitu dari kondisi *baseline-1* (A1) ke intervensi (B). Perubahan kecenderungan arah antara kondisi *baseline-1* (A) dengan intervensi (B) yakni sejajar ke menaik, yang artinya kondisi pada fase *baseline-1* sejajar yang berarti bahwa kemampuan artikulasi tidak menunjukkan perubahan skor

dari awal *baseline-1* hingga akhir. Kondisi pada fase intervensi positif atau menaik setelah intervensi metode *drill* diberikan.

Perubahan kecenderungan stabilitas antara *baseline-1* (A1) dengan intervensi (B) dan *baseline-2* dengan intervensi menunjukkan stabil ke stabil. Perubahan level kemampuan artikulasi pada anak meningkat sebesar +4 frekuensi pada sesi pertama intervensi dari sesi terakhir *baseline* (A). Sedangkan perbandingan antara kondisi intervensi (B) dengan kondisi *baseline-2* (A2), kecenderungan meningkat sebanyak +17 pada sesi terakhir *baseline-2* (A2) dari sesi pertama intervensi (B). Data yang tumpang tindih pada *baseline-1* (A1) ke intervensi (B) sebesar 0%. Begitu juga pada intervensi (B) ke *baseline-2* (A2).

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian intervensi berupa penggunaan metode *drill* efektif terhadap *target behaviors* yaitu kemampuan artikulasi anak autis. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat dipahami bahwa metode *drill* yang digunakan efektif terhadap kemampuan artikulasi yang ditunjukkan dengan meningkatnya skor kemampuan yang diperoleh setelah diberikan intervensi.

Data yang terdapat pada A1 dengan B dan B dengan A2 tidak terdapat data yang *overlap*. Hal ini menunjukkan pengaruh intervensi terhadap target semakin baik. Secara keseluruhan, penggunaan metode *drill* efektif terhadap kemampuan artikulasi anak karena terdapat data perubahan pada *baseline-2* (A2) data yang diperoleh lebih tinggi dibanding dengan *baseline-1* (A1).

E. Pengujian Hipotesis

Kriteria keberhasilan penerapan metode *drill* terhadap kemampuan artikulasi anak autis adalah kecilnya prosentasi data tumpang tindih (*overlap*). Dengan rendahnya data *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi atau perlakuan terhadap target *behavior* dan sebaliknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada subjek memperoleh prosentase *overlap* yang sangat kecil yakni sebesar 0%. Pencapaian skor *overlap* yang rendah memperkuat hipotesis yang menyatakan bahwa penggunaan metode *drill* efektif terhadap kemampuan artikulasi anak autis kelas VI Sekolah Khusus Autis Bina Anggita diterima bagi subjek ORP.

F. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai keefektifan metode *drill* terhadap kemampuan artikulasi pada anak autis. Kajian hasil analisis data yang telah dilakukan, mampu menunjukkan bahwa penggunaan metode *drill* efektif terhadap kemampuan artikulasi.

Skor *trial* yang dicapai anak menunjukkan peningkatan pada fase *baseline-2* dibandingkan fase *baseline-1*. Hal ini menunjukkan pembelajaran artikulasi dengan intervensi metode *drill* yang dilakukan akan membuat anak lebih memahami apa yang dipelajari. Pada awal fase *baseline 2* terjadi penurunan yang drastis dari fase terakhir intervensi. Hal ini disebabkan pada saat proses pengambilan data, kondisi emosi anak menaik sehingga anak tantrum. Anak

menangis dan tidak mau melakukan pembelajaran. Setelah diselingi dengan permainan, kondisi anak membaik dan pembelajaran dilanjutkan.

Peningkatan skor secara bertahap pada fase intervensi pada anak membuktikan bahwa metode *drill* mampu meningkatkan kemampuan artikulasi dalam pembelajarannya yang dilatih secara bertahap. Hal tersebut memperkuat pernyataan Roymond H. Simamora, M.Kep Ns (2008: 60) metode *drill* adalah suatu metode mengajar dengan memberikan pelatihan secara berulang kepada peserta didik dan mengajaknya langsung ke tempat latihan untuk melihat langsung proses tujuan, fungsi, kegunaan dan manfaat sesuatu. Metode tersebut membuat anak lebih mudah dalam mempelajari pengucapan dengan lafal yang benar. Hasil tersebut juga memperkuat pernyataan Richards dan Platt (Sirajuddin Kamal dan Novita Triana 1993: 117) bahwa metode *drill* biasa digunakan dalam pembelajaran bahasa untuk melatih bunyi bahasa (sounds) atau pola-pola kalimat dalam bahasa yang berdasarkan latihan dan pengulangan yang dipandu.

Selain aspek metode ini efektif terhadap kemampuan artikulasi anak, ada aspek lain yang membuat metode ini efektif yaitu daya ingat anak akan terlatih ketika pembelajaran diulang. Anak akan lebih paham dalam mempelajari materi dan mengingatnya. Sesuai dengan pendapat S.K. Kochhar dalam *Method and techniques of teaching* (2008: 127) yaitu : *Drill* memungkinkan siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan makna, kontrol atas proses sederhana dan penguasaan prinsip-prinsip atau fundamental yang membutuhkan pernyataan yang tepat. Ini memungkinkan siswa untuk melanjutkan ke pelajaran lebih lanjut.

Terdapat beberapa faktor pendukung berhasilnya pembelajaran dalam penelitian ini yakni: 1) Cepat beradaptasi dengan peneliti sehingga tidak menolak keberadaan peneliti. 2) Pemahaman instruksi anak sudah baik sehingga mampu mengikuti alur kegiatan pembelajaran artikulasi dengan metode *drill*. Mudah beradaptasinya siswa dengan orang baru adalah kelebihan yang dimiliki anak dibanding dengan anak autis lainnya. Kelebihan ini juga membuat peneliti lebih mudah dalam mengajarkan kemampuan artikulasi karena tidak harus mengkondisikan siswa agar mau mengikuti pembelajaran 3) Faktor ketiga yang membuat metode *drill* efektif terhadap kemampuan artikulasi adalah pembelajaran yang dilakukan secara berulang akan lebih mudah dipahami dan diingat anak. 4) Bantuan guru saat anak mulai emosi atau *tantrum* , sangat membantu dalam berlangsungnya penelitian. Modifikasi yang dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip pelaksanaan metode *drill* yang dikemukakan oleh Haryanto (2003: 42) yaitu:

1. Perlu adanya penjelasan apa yang menjadi tujuan, sehingga setelah selesai latihan siswa dapat mengerjakan sesuatu yang diharapkan guru.
2. Perlu adanya kejelasan tentang apa yang harus dikerjakan.
3. Lama latihan perlu disesuaikan dengan kemampuan siswa.
4. Perlu ada kegiatan selingan agar siswa tidak merasa bosan.
5. Jika ada kesalahan segera diadakan perbaikan.

Modifikasi lain yang dilakukan peneliti yaitu dengan melakukan permainan atau kegiatan selingan disela-sela pembelajaran agar anak tidak merasa bosan. Pembelajaran juga tidak hanya dilakukan dikelas, agar anak tidak merasa jenuh.

Berdasarkan hasil pemaparan tersebut di atas, menunjukkan bahwa penerapan metode *drill* efektif terhadap kemampuan artikulasi anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

G. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, sebagai berikut:

1. Kurang terkontrolnya variabel luar yang diduga salah satunya tidak mengontrol perilaku anak setelah pulang sekolah sehingga peneliti tidak mampu mencegah pengucapan yang salah tidak dibenarkan oleh orang lain atau orang tua di rumah.
2. Emosi anak yang tidak stabil mempengaruhi proses pembelajaran.
3. Adanya subyektivitas observer saat melakukan observasi pada penelitian ini.
4. Pada penelitian ini tidak diterapkan media pembelajaran untuk mendukung proses penelitian menggunakan metode *drill*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *drill* efektif dalam pembelajaran artikulasi untuk siswa autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan skor dalam mengucapkan kata dan kalimat pada anak.

Proses pengucapan kata dan kalimat sesuai dengan pelafalan yang benar selama sesi intervensi menunjukkan hasil yang cukup signifikan dibandingkan sebelum diberikan intervensi. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan (+18) pada fase intervensi. Sedangkan kondisi fase *baseline-2* (A2), skor pengucapan kata dan kalimat naik tetapi hanya sedikit meskipun kondisi *baseline-2* (A2) lebih baik dari pada sebelum diberikan intervensi atau kondisi *baseline-1* (A1).

Rincian dari analisis dalam kondisi ialah sebagai berikut : panjang kondisi (A) = 3, (B) = 5, (A') = 3, kecenderungan arah untuk A sejajar sementara B (+) naik sedangkan A' (+) naik, kecenderungan stabilitas untuk A, B, dan A' stabil, level stabilitas dan rentang untuk A, B, A' stabil, perubahan level A sejajar sementara B (+18) sedangkan A' (+5). Sedangkan rincian dari analisis antar kondisi adalah sebagai berikut : jumlah variabel yang diubah berjumlah 1, perubahan kecenderungan arah fase *baseline-1* (A) dengan intervensi (B) yakni sejajar ke menaik dan untuk *baseline-2*.

Kecenderungan stabilitas antara *baseline-1* (A1) dengan intervensi (B) dan *baseline-2* dengan intervensi menunjukkan stabil ke stabil. Perubahan level meningkat +4 frekuensi pada sesi pertama intervensi dari sesi terakhir *baseline* (A). Sedangkan perbandingan antara kondisi intervensi (B) dengan kondisi *baseline-2* (A2), meningkat sebanyak +17 dengan intervensi menaik, Data yang tumpang tindih pada *baseline-1* (A1) ke intervensi (B) sebesar 0%. Begitu juga pada intervensi (B) ke *baseline-2* (A2).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi guru

- a) Diharapkan dapat memahami, mengkaji, dan menerapkan metode *drill* sesuai dengan kebutuhan siswa yang akan diberikan sehingga dapat dijadikan alternatif dalam memilih metode pengajaran yang tepat bagi siswa autis guna meningkatkan kemampuan artikulasi
- b) Diharapkan dalam menerapkan metode *drill*, guru mampu memodifikasi pembelajaran, terutama saat emosi anak meninggi guru dapat menghentikan pembelajaran dan menggantinya dengan permainan atau kegiatan lain sehingga lebih menarik dan anak tidak bosan.
- c) Diharapkan sebelum melakukan pembelajaran guru membuat suasana yang santai terlebih dahulu agar siswa mampu dikendalikan dan emosinya tidak meninggi

2. Bagi Kepala Sekolah

Hendaknya hasil penelitian yang telah membuktikan bahwa penggunaan metode *drill* efektif terhadap kemampuan artikulasi anak autis ini dapat dipergunakan sekolah sebagai dasar pembuatan kebijakan dalam pembelajaran kemampuan artikulasi yang dilakukan guru dikelas. Kepala Sekolah memberikan saran kepada guru untuk mempelajari penggunaan metode *drill* dalam pembelajaran yang berfokus pada kemampuan artikulasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri Priyatna. (2010). *Amazing Autism!: Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak Autis*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Eccha. (2013). *Metode Drill*. Diakses dari <http://wallpapercartoonmuslimah.blogspot.com/2013/11/metode-drill-latihan-siap.html> pada tanggal 16 Mei 2014, Jam 18:09 WIB.
- Endang Supartini. (2003). *Patologi Wicara*. Yogyakarta : FIP UNY.
- H Roymond Simamora Ns. (2008). *Buku Ajar Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Haryanto. (2003). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta : FIP UNY.
- Jamila K.A. Muhammad. (2007). *SPECIAL EDUCATION FOR SPECIAL CHILDREN: Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Jeivi Elga Makie. (2013). *Strategi Komunikasi Pendidik Anak Autis*. Diakses dari <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/download/1915/1524> pada tanggal 31 Januari 2014, Jam 14:20 WIB.
- Juang Sunanto., Takeuchi, Koji. & Nakata, Hideo. (2006). *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Kochhar, S.K. (2008). *Method and Techniques of Teaching*. New Delhi: Sterling Publishers.
- Masnur Muslich. (2012). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setiati Widiastuti. (2007). *Pola Pendidikan Anak Autis*. Yogyakarta: Fnac Press.
- Sirajuddin Kamal & Novita Triana. (2012). *Penggunaan Metode Drill dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*. Diakses dari <http://lmu-efgp.unlam.ac.id/index.php/jbs/article/download/61/52> pada tanggal 31 Januari 2014, Jam 14:16 WIB
- Sri Rumini. (2003). *Diagnostik Kesulitan Belajar*. Yogyakarta : FIP UNY.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2008). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Syaiful Djamarah Bahri. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syaiful Sagala. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : CV ALFABETA.

Triantoro Safari. (2005). *AUTISME; Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta: GRAHA ILMU

Yosfan Azwandi. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.

Lampiran 1. Hasil Perhitungan Komponen-komponen pada Fase *Baseline* dan Intervensi.

I. Analisis Dalam Kondisi

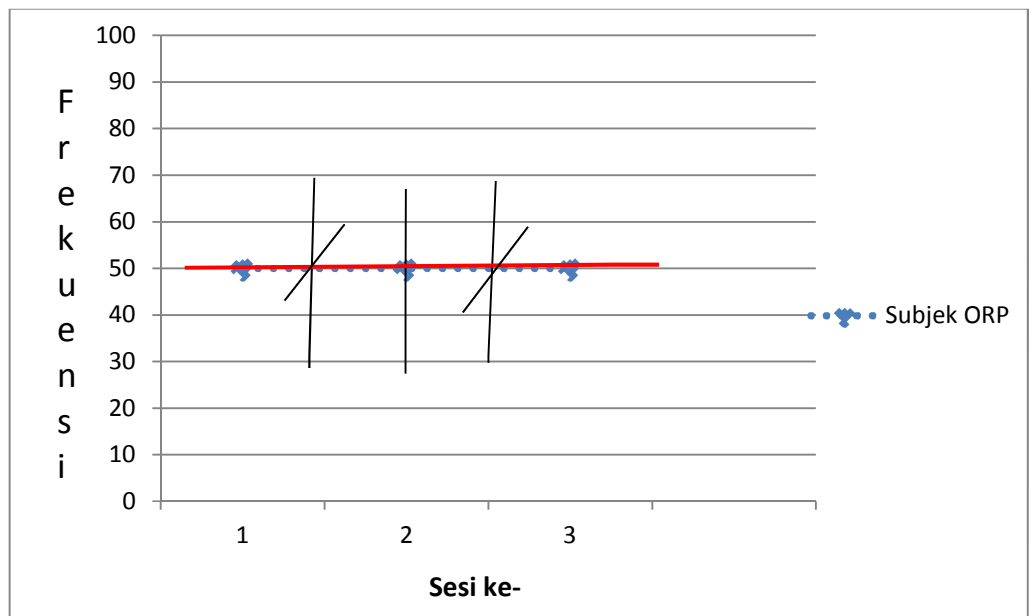
A. Subjek ORP

1. *Baseline* (A)

- a) Panjang kondisi menunjukkan terdapat berapa sesi dalam kondisi tersebut.

Panjang kondisi = 3

- b) Estimasi kecenderungan arah = _____ (+) Stabil



- c) Kecenderungan stabilitas.

Kecenderungan stabilitas dengan kriteria 15%

skor tertinggi	x	kriteria stabilitas	= rentang stabilitas
50	x	0,15	= 7,5
Mean level = $50 + 50 + 50 = 150 : 3 = 50$			
Batas atas = $50 + \frac{1}{2} (7,5) = 53,75$			
Batas bawah = $50 - \frac{1}{2} (7,5) = 46,25$			
Presentase stabilitas =			
Banyaknya data poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data	= Presentase stabilitas
3	:	3	= 100% Stabil

- d) Jejak data = ————— (+) Stabil
- e) Level stabilitas dan rentang = Stabil (50)
- f) Level perubahan = data terakhir (data yang besar) – data pertama (data yang kecil) = $50 - 50 = 0$ (Stabil)

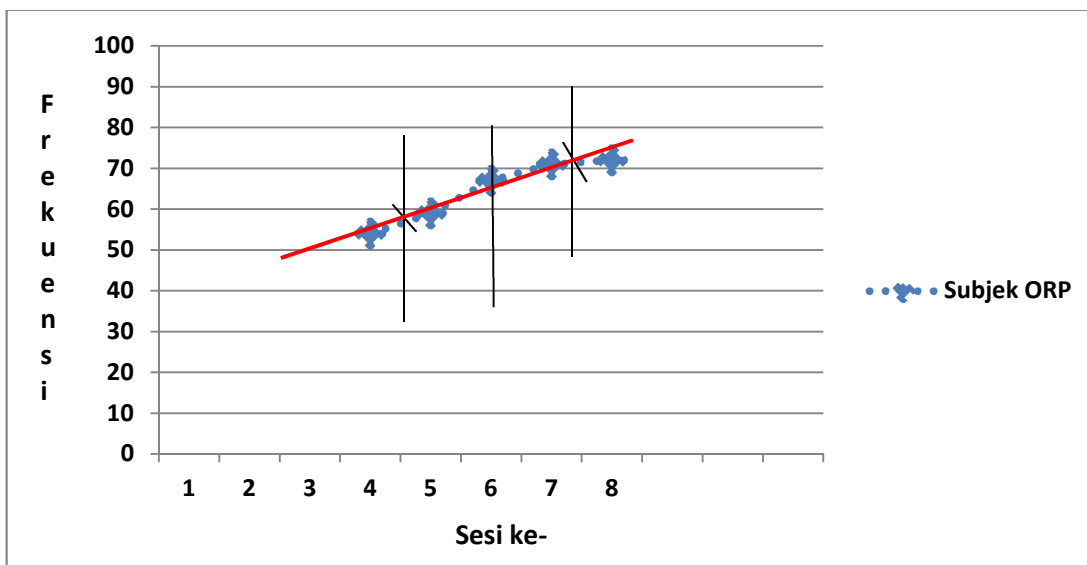
2. Intervensi (B)

1. Panjang kondisi menunjukkan terdapat berapa sesi dalam kondisi tersebut.

Panjang kondisi = 5

2. Estimasi kecenderungan arah =

————— (+) Menaik



3. Kecenderungan stabilitas.

Kecenderungan stabilitas dengan kriteria 15%

skor tertinggi	X	kriteria stabilitas	= rentang stabilitas
72	X	0,15	= 10,8
Mean level = $54 + 59 + 67 + 71 + 72 = 443 : 5 = 64,6$ Batas atas = $64,6 + \frac{1}{2} (10,8) = 70$ Batas bawah = $64,6 - \frac{1}{2} (10,8) = 59,2$			
Presentase stabilitas =			
Banyaknya data poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data	= Presentase stabilitas
3	:	5	= 60% Stabil

4. Jejak data =  (+) Menaik

5. Level stabilitas dan rentang = Stabil (54-72)

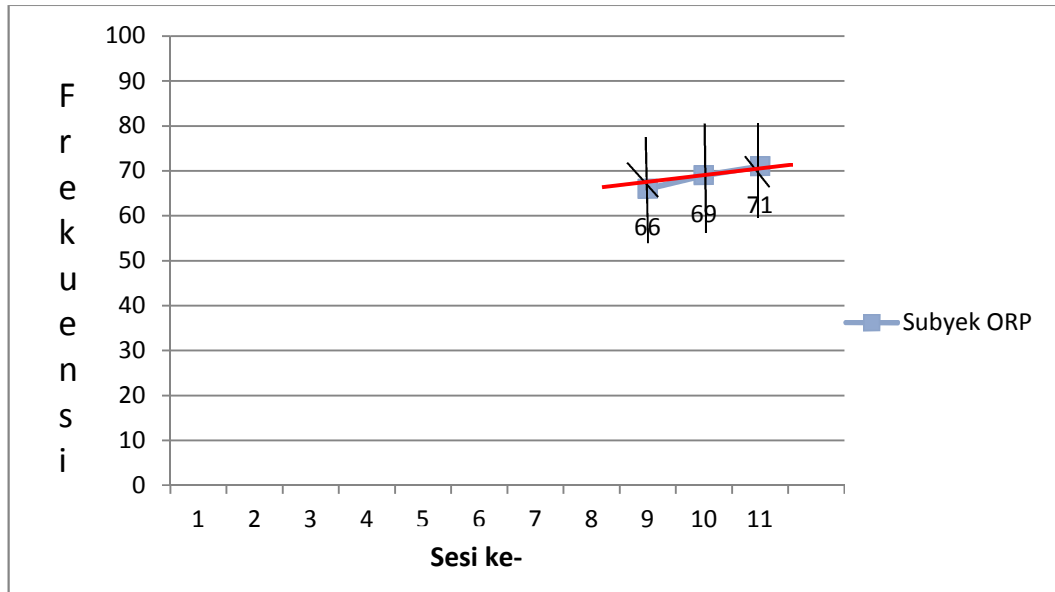
6. Level perubahan = data terakhir (data yang besar) – data pertama (data yang kecil) = $72 - 54 = +18$ (Membaik)

3. *Baseline (A2)*

- a) Panjang kondisi menunjukkan terdapat berapa sesi dalam kondisi tersebut.

Panjang kondisi = 3

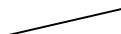
- b) Estimasi kecenderungan arah =  (+) Menaik



- c) Kecenderungan stabilitas.

Kecenderungan stabilitas dengan kriteria 15%

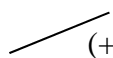

skor tertinggi	x	kriteria stabilitas	= rentang stabilitas
71	x	0,15	= 10,65
Mean level = $66 + 69 + 71 = 206 : 3 = 68,67$			
Batas atas = $68,67 + \frac{1}{2} (10,65) = 73,99$			
Batas bawah = $68,67 - \frac{1}{2} (10,65) = 63,34$			
Presentase stabilitas =			
Banyaknya data poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data	= Presentase stabilitas
3	:	3	= 100% Stabil

- d) Jejak data =  (+) Menaik
- e) Level stabilitas dan rentang = Stabil (66-71)
- f) Level perubahan = data terakhir (data yang besar) – data pertama (data yang kecil) = $71 - 66 = +5$ (Membaik)

II. Analisis Antar Kondisi

A. Subjek RPA

1. Perbandingan kondisi B /A1

- a) Jumlah variabel = 1
- b) Perubahan arah dan efeknya =  (+)  (+) Positif
- c) Perubahan stabilitas = stabil ke stabil
- d) Perubahan level = sesi terakhir *baseline* – sesi pertama intervensi

$$50 - 54 = +4 \text{ (membaik)}$$

- e) Presentase *overlap*

Batas atas dan batas bawah pada kondisi *baseline*

$$BA = 46,25$$

$$BB = 53,75$$

Point pada kondisi intervensi (B) yang ada pada rentang kondisi

$$\textit{baseline} = 0$$

$$\text{Presentase } \textit{overlap} = (0 : 5) \times 100 = 0 \%$$

1. Perbandingan kondisi A2/B

f) Jumlah variabel = 1

g) Perubahan arah dan efeknya = \nearrow (+) \nearrow (+) Positif

h) Perubahan stabilitas = stabil ke stabil

i) Perubahan level = sesi terakhir *baseline* – sesi pertama intervensi

$$71 - 54 = +17 \text{ (membaik)}$$

j) Presentase *overlap*

Batas atas dan batas bawah pada kondisi *intervensi*

$$BA = 59,2$$

$$BB = 70$$

Point pada kondisi intervensi (B) yang ada pada rentang kondisi

$$\textit{baseline-1} = 0$$

$$\text{Presentase } \textit{overlap} = (0 : 5) \times 100 = 0 \%$$

Lampiran 2. Lembar Tes Kemampuan Artikulasi

INSTRUMEN TES KEMAMPUAN ARTIKULASI

Nama subjek : ORP
 Tanggal pembelajaran :
 Tujuan pembelajaran / task : Kemampuan Mengucapkan Kata Dan Kalimat Sesuai Dengan Pelafalan Yang Benar.

Lembar 1

No	Sub Task	Pertemuan ke...											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1	Bobo												
2	Toko												
3	Soto												
4	Jambu												
5	Dadu												
6	Kakak												
7	Nenek												
8	Bapak												
9	Kodok												
10	Rokok												
11	Becak												
12	Kecoak												
13	Simak												
14	Sebab												
15	Kebab												
16	Adi makan soto												
17	Apakah Reza bermain dadu?												
18	Tolong, ambilkan jambu!												
19	Bagaimana kabar kakak?												
20	Siapa yang menangkap kodok ?												
21	Awas, ada kecoak!												

22	Lihat, ada becak!													
23	Bolehkah saya meminta kebab?													
24	Hari ini hari isra' mi'raj.													
25	Adik sedang bobo.													
26	Bapak pergi ke toko.													
27	Andi menangis, sebab tidak dibelikan mainan.													
28	Rokok berbahaya bagi kesehatan.													
29	Nenek pergi ke pasar.													
30	Lihat, cicak didinding itu!													
	Total													
	Prosentase													

Keterangan :

Indikator ketercapaian 60% mandiri dari seluruh item

Pelaksanaan *scoring* dalam penelitian ini sebagai berikut :

Siswa mampu mengucapkan dengan benar secara mandiri : skor 3

Siswa menjawab dengan bantuan verbal : skor 2

Siswa tidak dapat mengucapkan dengan benar : skor 1

Jumlah sub item dalam task analysis adalah 30 item dengan total nilai adalah 90

$$\text{Nilai} : \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor tertinggi}} \times 100$$

Kriteria keberhasilan : Pembelajaran dikatakan berhasil apabila 60% siswa mendapat nilai ≥ 60 .

Hasil Tes Kemampuan Artikulasi

INSTRUMEN TES KEMAMPUAN ARTIKULASI

Nama subjek : ORP

Tanggal Pembelajaran :

Tujuan pembelajaran / task : Kemampuan Mengucapkan Kata Dan Kalimat Sesuai Dengan Pelafalan Yang Benar.

Lembar 1

No	Sub Task	Pertemuan ke...											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1	Bobo	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2
2	Toko	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3
3	Soto	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2
4	Jambu	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3
5	Dadu	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2
6	Kakak	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
7	Nenek	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
8	Bapak	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
9	Kodok	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2
10	Rokok	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
11	Becak	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
12	Kecoak	1	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2
13	Simak	2	1	1	1	1	1	2	2	3	3	3	3
14	Sebab	1	1	1	2	2	3	3	3	2	2	3	3
15	Kebab	2	1	1	2	2	3	3	3	2	3	3	3
16	Adi makan soto	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2
17	Apakah Reza bermain dadu?	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2
18	Tolong, ambilkan jambu!	2	2	1	1	2	3	3	3	3	3	3	3
19	Bagaimana kabar kakak?	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1
20	Siapa yang menangkap kodok ?	1	2	1	2	1	2	2	2	1	1	1	1
21	Awat, ada kecoak!	2	1	1	2	1	2	2	2	3	3	3	3

22	Lihat, ada becak!	2	1	1	1	2	2	2	2	2	3	3
23	Bolehkah saya meminta kebab?	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2
24	Hari ini hari isra' mi'raj.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
25	Adik sedang bobo.	1	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1
26	Bapak pergi ke toko.	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
27	Andi menangis, sebab tidak dibelikan mainan.	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2
28	Rokok berbahaya bagi kesehatan.	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2
29	Nenek pergi ke pasar.	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2
30	Lihat, cicak didinding itu!	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2
	Total	45	45	45	49	53	60	64	65	59	62	64
	Prosentase	50%	50%	50%	54%	59%	67%	71%	72%	66%	69%	71%

Lampiran 2. Hasil Evaluasi Fase *Baseline-1*

a) Pertemuan Pertama

No	Fonem	Kata	Skor
1.	[o]	Bobo	1
		Toko	2
		Soto	2
2.	[u]	Jambu	2
		Dadu	1
3.	[k]	Kakak	1
		Nenek	1
		Bapak	2
		Kodok	1
		Rokok	1
		Becak	1
		Kecoak	1
		Simak	2
4.	[b]	Sebab	1
		Kebab	2
No.	Kalimat		Skor
5.	Adi makan soto.		2
6.	Apakah Reza bermain dadu?		1
7.	Tolong, ambihkan jambu!		2
8.	Bagaimana kabar kakak?		1
9.	Siapa yang menangkap kodok ?		1
10.	Awas, ada kecoak!		2
11.	Lihat, ada becak!		2
12.	Bolehkah saya meminta kebab?		2
13.	Hari ini hari isra' mi'raj.		1
14.	Adik sedang bobo.		1
15.	Bapak pergi ke toko.		1
16.	Andi menangis, sebab tidak dibelikan mainan.		2
17.	Rokok berbahaya bagi kesehatan.		2
18.	Nenek pergi ke pasar.		2
19.	Lihat, cicak didinding itu!		2
	Skor : $\frac{\text{Hasil pencapaian}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$		50%

Skor trial yang diperoleh subyek saat pertemuan pertama berjumlah 45 dengan rincian 15 *trial* yang dilakukan anak masih belum bisa mengucapkan dengan benar, 15 *trial* dengan bantuan verbal.

b) Pertemuan Kedua

No	Fonem	Kata	Skor
1.	[o]	Bobo	1
		Toko	2
		Soto	3
2.	[u]	Jambu	2
		Dadu	1
3.	[k]	Kakak	1
		Nenek	1
		Bapak	2
		Kodok	1
		Rokok	1
		Becak	1
		Kecoak	1
		Simak	1
4.	[b]	Sebab	1
		Kebab	1
No.	Kalimat		Skor
5.	Adi makan soto.		2
6.	Apakah Reza bermain dadu?		1
7.	Tolong, ambilkan jambu!		2
8.	Bagaimana kabar kakak?		1
9.	Siapa yang menangkap kodok ?		2
10.	Awat, ada kecoak!		1
11.	Lihat, ada becak!		1
12.	Bolehkah saya meminta kebab?		1
13.	Hari ini hari isra' mi' raj.		1
14.	Adik sedang bobo.		1
15.	Bapak pergi ke toko.		3
16.	Andi menangis, sebab tidak dibelikan mainan.		2
17.	Rokok berbahaya bagi kesehatan.		2
18.	Nenek pergi ke pasar.		3
19.	Lihat, cicak didinding itu!		2
	Skor : $\frac{\text{Hasil pencapaian}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$		50%

Skor trial yang diperoleh subyek saat pertemuan kedua berjumlah 45 dengan rincian 18 *trial* yang dilakukan anak masih belum bisa mengucapkan dengan benar, 9 *trial* dengan bantuan verbal, 3 *trial* tanpa bantuan dan pengucapan benar.

c) Pertemuan Ketiga

No	Fonem	Kata	Skor
1.	[o]	Bobo	1
		Toko	2
		Soto	3
2.	[u]	Jambu	3
		Dadu	1
3.	[k]	Kakak	1
		Nenek	1
		Bapak	2
		Kodok	1
		Rokok	1
		Becak	1
		Kecoak	3
		Simak	1
4.	[b]	Sebab	1
		Kebab	1
No.	Kalimat		Skor
5.	Adi makan soto.		2
6.	Apakah Reza bermain dadu?		1
7.	Tolong, ambilkan jambu!		1
8.	Bagaimana kabar kakak?		1
9.	Siapa yang menangkap kodok ?		1
10.	Awat, ada kecoak!		1
11.	Lihat, ada becak!		1
12.	Bolehkah saya meminta kebab?		1
13.	Hari ini hari isra' mi' raj.		1
14.	Adik sedang bobo.		1
15.	Bapak pergi ke toko.		3
16.	Andi menangis, sebab tidak dibelikan mainan.		2
17.	Rokok berbahaya bagi kesehatan.		2
18.	Nenek pergi ke pasar.		2
19.	Lihat, cicak didinding itu!		2
	Skor : $\frac{\text{Hasil pencapaian}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$		50%

Skor trial yang diperoleh subyek saat pertemuan ketiga berjumlah 45 dengan rincian 19 *trial* yang dilakukan anak masih belum bisa mengucapkan dengan benar, 7 *trial* dengan bantuan verbal, 4 *trial* dapat mengucapkan dengan benar dan tanpa bantuan.

Lampiran 2. Hasil Evaluasi Fase Intervensi

a) Pertemuan Pertama

No	Fonem	Kata	Skor
1.	[o]	Bobo	1
		Toko	2
		Soto	3
2.	[u]	Jambu	2
		Dadu	1
3.	[k]	Kakak	1
		Nenek	2
		Bapak	2
		Kodok	1
		Rokok	1
		Becak	1
		Kecoak	2
		Simak	1
4.	[b]	Sebab	2
		Kebab	2
No.	Kalimat		Skor
5.	Adi makan soto.		2
6.	Apakah Reza bermain dadu?		1
7.	Tolong, ambilkan jambu!		1
8.	Bagaimana kabar kakak?		1
9.	Siapa yang menangkap kodok ?		2
10.	Awas, ada kecoak!		2
11.	Lihat, ada becak!		1
12.	Bolehkah saya meminta kebab?		2
13.	Hari ini hari isra' mi'raj.		1
14.	Adik sedang bobo.		2
15.	Bapak pergi ke toko.		2
16.	Andi menangis, sebab tidak dibelikan mainan.		2
17.	Rokok berbahaya bagi kesehatan.		2
18.	Nenek pergi ke pasar.		2
19.	Lihat, cicak didinding itu!		2
	Skor : $\frac{\text{Hasil pencapaian}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$		54%

Skor trial yang diperoleh subyek saat pertemuan pertama berjumlah 49 dengan rincian 12 *trial* yang dilakukan anak masih belum bisa mengucapkan dengan pelafalan yang benar, 17 *trial* dengan bantuan verbal dan 1 *trial* dengan pengucapan benar tanpa bantuan. Prosentase keberhasilan anak sebesar 54%

b) Pertemuan Kedua

No	Fonem	Kata	Skor
1.	[o]	Bobo Toko Soto	1 3 3
2.	[u]	Jambu Dadu	2 2
3.	[k]	Kakak Nenek Bapak Kodok Rokok Becak Kecoak Simak	1 2 2 1 1 1 2 1
4.	[b]	Sebab Kebab	2 2
No.	Kalimat		Skor
5.	Adi makan soto.		3
6.	Apakah Reza bermain dadu?		1
7.	Tolong, ambilkan jambu!		2
8.	Bagaimana kabar kakak?		1
9.	Siapa yang menangkap kodok ?		1
10.	Awas, ada kecoak!		1
11.	Lihat, ada becak!		2
12.	Bolehkah saya meminta kebab?		2
13.	Hari ini hari isra' mi'raj.		1
14.	Adik sedang bobo.		1
15.	Bapak pergi ke toko.		3
16.	Andi menangis, sebab tidak dibelikan mainan.		3
17.	Rokok berbahaya bagi kesehatan.		1
18.	Nenek pergi ke pasar.		3
19.	Lihat, cicak didinding itu!		2
	Skor : $\frac{\text{Hasil pencapaian}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$		59%

Skor trial yang diperoleh subyek saat pertemuan kedua berjumlah 53 dengan rincian 13 *trial* yang dilakukan anak masih belum bisa mengucapkan dengan pelafalan yang benar, 11 *trial* dengan bantuan verbal dan 6 *trial* dengan pengucapan benar tanpa bantuan. Prosentase keberhasilan anak sebesar 59%

c) Pertemuan Ketiga

No	Fonem	Kata	Skor
1.	[o]	Bobo	1
		Toko	3
		Soto	3
2.	[u]	Jambu	2
		Dadu	2
3.	[k]	Kakak	1
		Nenek	2
		Bapak	2
		Kodok	1
		Rokok	1
		Becak	1
		Kecoak	2
		Simak	1
4.	[b]	Sebab	3
		Kebab	3
No.	Kalimat		Skor
5.	Adi makan soto.		3
6.	Apakah Reza bermain dadu?		2
7.	Tolong, ambilkan jambu!		3
8.	Bagaimana kabar kakak?		1
9.	Siapa yang menangkap kodok ?		2
10.	Awas, ada kecoak!		2
11.	Lihat, ada becak!		2
12.	Bolehkah saya meminta kebab?		2
13.	Hari ini hari isra' mi'raj.		1
14.	Adik sedang bobo.		1
15.	Bapak pergi ke toko.		3
16.	Andi menangis, sebab tidak dibelikan mainan.		2
17.	Rokok berbahaya bagi kesehatan.		2
18.	Nenek pergi ke pasar.		3
19.	Lihat, cicak didinding itu!		3
	Skor : $\frac{\text{Hasil pencapaian}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$		67%

Skor trial yang diperoleh subyek saat pertemuan ketiga berjumlah 60 dengan rincian 9 *trial* yang dilakukan anak masih belum bisa mengucapkan dengan pelafalan yang benar, 12 *trial* dengan bantuan verbal dan 9 *trial* dengan pengucapan benar tanpa bantuan. Prosentase keberhasilan anak sebesar 67%

d) Pertemuan Keempat

No	Fonem	Kata	Skor
1.	[o]	Bobo	1
		Toko	3
		Soto	3
2.	[u]	Jambu	3
		Dadu	2
3.	[k]	Kakak	1
		Nenek	2
		Bapak	2
		Kodok	1
		Rokok	1
		Becak	1
		Kecoak	2
		Simak	2
4.	[b]	Sebab	3
		Kebab	3
No.	Kalimat		Skor
5.	Adi makan soto.		3
6.	Apakah Reza bermain dadu?		2
7.	Tolong, ambilkan jambu!		3
8.	Bagaimana kabar kakak?		2
9.	Siapa yang menangkap kodok ?		2
10.	Awas, ada kecoak!		2
11.	Lihat, ada becak!		2
12.	Bolehkah saya meminta kebab?		2
13.	Hari ini hari isra' mi'raj.		1
14.	Adik sedang bobo.		2
15.	Bapak pergi ke toko.		3
16.	Andi menangis, sebab tidak dibelikan mainan.		2
17.	Rokok berbahaya bagi kesehatan.		2
18.	Nenek pergi ke pasar.		3
19.	Lihat, cicak didinding itu!		3
	Skor : Hasil pencapaian x 100% Skor maksimal		71%

Skor trial yang diperoleh subyek saat pertemuan keempat berjumlah 64 dengan rincian 6 *trial* yang dilakukan anak masih belum bisa mengucapkan dengan pelafalan yang benar, 14 *trial* dengan bantuan verbal dan 10 *trial* dengan pengucapan benar tanpa bantuan. Prosentase keberhasilan anak sebesar 71%

e) Pertemuan Kelima

No	Fonem	Kata	Skor
1.	[o]	Bobo Toko Soto	1 3 3
2.	[u]	Jambu Dadu	3 2
3.	[k]	Kakak Nenek Bapak Kodok Rokok Becak Kecoak Simak	1 2 2 2 1 1 2 2
4.	[b]	Sebab Kebab	3 3
No.	Kalimat		Skor
5.	Adi makan soto.		3
6.	Apakah Reza bermain dadu?		2
7.	Tolong, ambilkan jambu!		3
8.	Bagaimana kabar kakak?		2
9.	Siapa yang menangkap kodok ?		2
10.	Awas, ada kecoak!		2
11.	Lihat, ada becak!		2
12.	Bolehkah saya meminta kebab?		2
13.	Hari ini hari isra' mi'raj.		1
14.	Adik sedang bobo.		2
15.	Bapak pergi ke toko.		3
16.	Andi menangis, sebab tidak dibelikan mainan.		2
17.	Rokok berbahaya bagi kesehatan.		2
18.	Nenek pergi ke pasar.		3
19.	Lihat, cicak didinding itu!		3
	Skor : $\frac{\text{Hasil pencapaian}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$		72%

Skor trial yang diperoleh subyek saat pertemuan kelima berjumlah 65 dengan rincian 5 *trial* yang dilakukan anak masih belum bisa mengucapkan dengan pelafalan yang benar, 10 *trial* dengan bantuan verbal dan 15 *trial* dengan pengucapan benar tanpa bantuan. Prosentase keberhasilan anak sebesar 72%

Lampiran 2. Hasil Evaluasi Fase *Baseline-2*

a) Pertemuan Pertama

No	Fonem	Kata	Skor
1.	[o]	Bobo	2
		Toko	3
		Soto	2
2.	[u]	Jambu	3
		Dadu	2
3.	[k]	Kakak	1
		Nenek	2
		Bapak	2
		Kodok	2
		Rokok	1
		Becak	1
		Kecoak	2
		Simak	3
4.	[b]	Sebab	2
		Kebab	2
No.	Kalimat		Skor
5.	Adi makan soto.		2
6.	Apakah Reza bermain dadu?		2
7.	Tolong, ambihkan jambu!		3
8.	Bagaimana kabar kakak?		1
9.	Siapa yang menangkap kodok ?		1
10.	Awas, ada kecoak!		3
11.	Lihat, ada becak!		2
12.	Bolehkah saya meminta kebab?		2
13.	Hari ini hari isra' mi'raj.		1
14.	Adik sedang bobo.		1
15.	Bapak pergi ke toko.		3
16.	Andi menangis, sebab tidak dibelikan mainan.		2
17.	Rokok berbahaya bagi kesehatan.		2
18.	Nenek pergi ke pasar.		2
19.	Lihat, cicak didinding itu!		2
	Skor : $\frac{\text{Hasil pencapaian}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$		66%

Skor trial yang diperoleh subyek saat pertemuan pertama berjumlah 59 dengan rincian 7 *trial* yang dilakukan anak masih belum bisa mengucapkan dengan benar, 17 *trial* dengan bantuan verbal, 6 tanpa bantuan dan pengucapan benar.

b) Pertemuan Kedua

No	Fonem	Kata	Skor
1.	[o]	Bobo	1
		Toko	3
		Soto	2
2.	[u]	Jambu	3
		Dadu	2
3.	[k]	Kakak	1
		Nenek	2
		Bapak	2
		Kodok	2
		Rokok	1
		Becak	1
		Kecoak	2
		Simak	3
4.	[b]	Sebab	2
		Kebab	3
No.	Kalimat		Skor
5.	Adi makan soto.		2
6.	Apakah Reza bermain dadu?		2
7.	Tolong, ambilkan jambu!		3
8.	Bagaimana kabar kakak?		1
9.	Siapa yang menangkap kodok ?		1
10.	Awat, ada kecoak!		3
11.	Lihat, ada becak!		3
12.	Bolehkah saya meminta kebab?		2
13.	Hari ini hari isra' mi' raj.		1
14.	Adik sedang bobo.		1
15.	Bapak pergi ke toko.		3
16.	Andi menangis, sebab tidak dibelikan mainan.		2
17.	Rokok berbahaya bagi kesehatan.		2
18.	Nenek pergi ke pasar.		2
19.	Lihat, cicak didinding itu!		2
	Skor : $\frac{\text{Hasil pencapaian}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$		69%

Skor trial yang diperoleh subyek saat pertemuan kedua berjumlah 62 dengan rincian 8 *trial* yang dilakukan anak masih belum bisa mengucapkan dengan benar, 14 *trial* dengan bantuan verbal, 8 *trial* tanpa bantuan dan pengucapan benar.

c) Pertemuan Ketiga

No	Fonem	Kata	Skor
1.	[o]	Bobo	2
		Toko	3
		Soto	2
2.	[u]	Jambu	3
		Dadu	2
3.	[k]	Kakak	1
		Nenek	2
		Bapak	2
		Kodok	2
		Rokok	1
		Becak	1
		Kecoak	2
		Simak	3
4.	[b]	Sebab	3
		Kebab	3
No.	Kalimat		Skor
5.	Adi makan soto.		2
6.	Apakah Reza bermain dadu?		2
7.	Tolong, ambilkan jambu!		3
8.	Bagaimana kabar kakak?		1
9.	Siapa yang menangkap kodok ?		1
10.	Awat, ada kecoak!		3
11.	Lihat, ada becak!		3
12.	Bolehkah saya meminta kebab?		2
13.	Hari ini hari isra' mi' raj.		1
14.	Adik sedang bobo.		1
15.	Bapak pergi ke toko.		3
16.	Andi menangis, sebab tidak dibelikan mainan.		2
17.	Rokok berbahaya bagi kesehatan.		2
18.	Nenek pergi ke pasar.		2
19.	Lihat, cicak didinding itu!		2
	Skor : $\frac{\text{Hasil pencapaian}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$		71%

Skor trial yang diperoleh subyek saat pertemuan ketiga berjumlah 64 dengan rincian 7 *trial* yang dilakukan anak masih belum bisa mengucapkan dengan benar, 14 *trial* dengan bantuan verbal, 9 *trial* dapat mengucapkan dengan benar dan tanpa bantuan.

Lampiran 3 . Prosedur Perlakuan Pada Fase *Baseline -1*, Intervensi dan *Baseline-2*

PROSEDUR PERLAKUAN

Nama Sekolah	: Sekolah Khusus Autis Bina Anggita
Mata Pelajaran	: Artikulasi (Baseline I)
Nama Siswa	: ORP
Satuan Pendidikan	: SDLB
Kelas/ Semester	: VI / I (Ganjil)
Alokasi Waktu	: 3 x 30 menit

A. Standart Kompetensi

Meningkatkan kemampuan artikulasi siswa

B. Kompetensi Dasar

Siswa memiliki kemampuan artikulasi yang baik untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain.

C. Indikator

1. Dapat mengucapkan kata dan kalimat sesuai lafal yang benar
2. Menjawab pertanyaan dengan lafal yang benar

D. Tujuan pembelajaran

1. Mampu mengucapkan kata dan kalimat dengan lafal benar
2. Mampu berkomunikasi dua arah

E. Materi Pokok

1. Pengucapan kata dan kalimat tanpa metode drill

F. Sumber Belajar

1. Sumber Belajar
 - a. Peneliti

G. Metode

1. Metode Praktek
2. Demonstrasi

H. Kegiatan Pembelajaran

No.	Kegiatan	Waktu
1	Kegiatan Awal a. Peneliti mempersiapkan <i>setting</i> pembelajaran b. Mengawali pembelajaran dengan doa dan mengucapkan salam. c. Peneliti melakukan apersepsi dengan membangun komunikasi sederhana seperti bertanya kegiatan anak hari ini.	±5 menit
2	Kegiatan Inti a. Peneliti meminta siswa membaca kata yang sudah disediakan b. Peneliti meminta siswa untuk membaca kalimat yang sudah disediakan	±20 menit
3	Kegiatan Akhir a. Peneliti memberikan evaluasi berupa tanya jawab b. Siswa diberi <i>reward</i> berupa tepuk tangan atau bintang apabila mau mengikuti kegiatan dengan tenang. c. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan bernyanyi bersama dan mengucapkan salam dan ditutup dengan berdoa.	±5 menit

I. Kegiatan Pembelajaran

1. Teknik penilaian : Tes unjuk kerja
2. Prosedur : Praktek

No	Fonem	Kata	Hasil	Skor	Keterangan
1.	[o]	Bobo Toko Soto			
2.	[u]	Jambu Dadu			
3.	[k]	Kakak Nenek Bapak Kodok			

		Rokok Becak Kecoak Simak			
4.	[b]	Sebab Kebab			
No.	Kalimat		Skor	Deskripsi	
5.	Adi makan soto.				
6.	Apakah Reza bermain dadu?				
7.	Tolong, ambilkan jambu!				
8.	Bagaimana kabar kakak?				
9.	Siapa yang menangkap kodok ?				
10.	Awas, ada kecoak!				
11.	Lihat, ada becak!				
12.	Bolehkah saya meminta kebab?				
13.	Hari ini hari isra' mi'raj.				
14.	Adik sedang bobo.				
15.	Bapak pergi ke toko.				
16.	Andi menangis, sebab tidak dibelikan mainan.				
17.	Rokok berbahaya bagi kesehatan.				
18.	Nenek pergi ke pasar.				
19.	Lihat, cicak di dinding itu!				
	Skor : $\frac{\text{Hasil pencapaian}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$				

Keterangan :

1. Anak mampu mengucapkan dengan benar secara mandiri maka diberi nilai 3
2. Anak mampu mengucapkan dengan benar dan dengan bantuan verbal maka diberi nilai 2
3. Anak belum dapat mengucapkan dengan benar maka diberi nilai 1

Yogyakarta, 25-27 Februari 2014

Mengetahui,

Guru Kelas VI



Ana Nur Anis, S.Pd

NIG. 992002011

Peneliti



Anita Rahmawati

Nim. 10103244021

PROSEDUR PERLAKUAN

Nama Sekolah	: Sekolah Khusus Autis Bina Anggita
Mata Pelajaran	: Artikulasi (Intervensi)
Nama Siswa	: ORP
Satuan Pendidikan	: SDLB
Kelas/ Semester	: VI / I (Ganjil)
Alokasi Waktu	: 5 x 30 menit

A. Standart Kompetensi

Meningkatkan kemampuan artikulasi siswa

B. Kompetensi Dasar

Siswa memiliki kemampuan artikulasi yang baik untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain.

C. Indikator

1. Dapat mengucapkan kata dan kalimat sesuai lafal yang benar
2. Menjawab pertanyaan dengan lafal yang benar

D. Tujuan pembelajaran

1. Mampu mengucapkan kata dan kalimat dengan lafal benar
2. Mampu berkomunikasi dua arah

E. Materi Pokok

1. Pengucapan kata dan kalimat tanpa metode drill

F. Sumber Belajar

1. Sumber Belajar
 - a. Peneliti

G. Metode

1. Metode Praktek
2. Demonstrasi

H. Kegiatan Pembelajaran

No.	Kegiatan	Waktu
1	Kegiatan Awal a. Peneliti mempersiapkan <i>setting</i> pembelajaran b. Mengawali pembelajaran dengan doa dan mengucapkan salam. c. Peneliti melakukan apersepsi dengan membangun komunikasi sederhana seperti bertanya kegiatan anak hari ini.	±5 menit
2	Kegiatan Inti a. Peneliti memberikan materi yang akan dipelajari b. Peneliti meminta siswa untuk mengucapkan kata dengan benar c. Peneliti meminta siswa membaca kalimat dengan benar d. Peneliti melatih cara mengucapkan kata dengan benar sesuai dengan tulisannya. e. Peneliti melatih cara membaca kalimat dengan benar sesuai dengan nada, tekan, intonasi, jeda, dan durasi. f. Peneliti meminta siswa membaca kata yang sudah disediakan g. Peneliti meminta siswa untuk membaca kalimat yang sudah disediakan	±20 menit
3	Kegiatan Akhir a. Peneliti memberikan evaluasi berupa tanya jawab b. Siswa diberi <i>reward</i> berupa tepuk tangan atau bintang apabila mau mengikuti kegiatan dengan tenang. c. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan bernyanyi bersama dan mengucapkan salam dan ditutup dengan berdoa.	±5 menit

I. Kegiatan Pembelajaran

1. Teknik penilaian : Tes unjuk kerja
2. Prosedur : Praktek

No	Fonem	Kata	Hasil	Skor	Keterangan
1.	[o]	Bobo Toko Soto			
2.	[u]	Jambu Dadu			

3.	[k]	Kakak Nenek Bapak Kodok Rokok Becak Kecoak Simak			
4.	[b]	Sebab Kebab			
No.	Kalimat		Skor	Deskripsi	
5.	Adi makan soto.				
6.	Apakah Reza bermain dadu?				
7.	Tolong, ambikan jambu!				
8.	Bagaimana kabar kakak?				
9.	Siapa yang menangkap kodok ?				
10.	Awas, ada kecoak!				
11.	Lihat, ada becak!				
12.	Bolehkah saya meminta kebab?				
13.	Hari ini hari isra' mi'raj.				
14.	Adik sedang bobo.				
15.	Bapak pergi ke toko.				
16.	Andi menangis, sebab tidak dibelikan mainan.				
17.	Rokok berbahaya bagi kesehatan.				
18.	Nenek pergi ke pasar.				
19.	Lihat, cicak didinding itu!				
	Skor : $\frac{\text{Hasil pencapaian}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$				

Keterangan :

1. Anak mampu mengucapkan dengan benar secara mandiri maka diberi nilai 3
2. Anak mampu mengucapkan dengan benar dan dengan bantuan verbal maka diberi nilai 2
3. Anak belum dapat mengucapkan dengan benar maka diberi nilai 1

Yogyakarta, 3-7 Maret 2014

Mengetahui,

Guru Kelas VI



Ana Nur Anis, S.Pd
NIG. 992002011

Peneliti



Anita Rahmawati
Nim. 10103244021

PROSEDUR PERLAKUAN

Nama Sekolah	: Sekolah Khusus Autis Bina Anggita
Mata Pelajaran	: Artikulasi (Baseline II)
Nama Siswa	: ORP
Satuan Pendidikan	: SDLB
Kelas/ Semester	: VI / I (Ganjil)
Alokasi Waktu	: 3 x 30 menit

A. Standart Kompetensi

Meningkatkan kemampuan artikulasi siswa

B. Kompetensi Dasar

Siswa memiliki kemampuan artikulasi yang baik untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain.

C. Indikator

1. Dapat mengucapkan kata dan kalimat sesuai lafal yang benar
2. Menjawab pertanyaan dengan lafal yang benar

D. Tujuan pembelajaran

1. Mampu mengucapkan kata dan kalimat dengan lafal benar
2. Mampu berkomunikasi dua arah

E. Materi Pokok

1. Pengucapan kata dan kalimat tanpa metode drill

F. Sumber Belajar

1. Sumber Belajar
 - a. Peneliti

G. Metode

1. Metode Praktek
2. Demonstrasi

H. Kegiatan Pembelajaran

No.	Kegiatan	Waktu
1	Kegiatan Awal a. Peneliti mempersiapkan <i>setting</i> pembelajaran b. Mengawali pembelajaran dengan doa dan mengucapkan salam. c. Peneliti melakukan apersepsi dengan membangun komunikasi sederhana seperti bertanya kegiatan anak hari ini.	±5 menit
2	Kegiatan Inti a. Peneliti meminta siswa membaca kata yang sudah disediakan b. Peneliti meminta siswa untuk membaca kalimat yang sudah disediakan	±20 menit
3	Kegiatan Akhir a. Peneliti memberikan evaluasi berupa tanya jawab b. Siswa diberi <i>reward</i> berupa tepuk tangan atau bintang apabila mau mengikuti kegiatan dengan tenang. c. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan bernyanyi bersama dan mengucapkan salam dan ditutup dengan berdoa.	±5 menit

I. Kegiatan Pembelajaran

1. Teknik penilaian : Tes unjuk kerja
2. Prosedur : Praktek

No	Fonem	Kata	Hasil	Skor	Keterangan
1.	[o]	Bobo Toko Soto			
2.	[u]	Jambu Dadu			
3.	[k]	Kakak Nenek Bapak Kodok Rokok			

		Becak Kecoak Simak			
4.	[b]	Sebab Kebab			
No.	Kalimat		Skor	Deskripsi	
5.	Adi makan soto.				
6.	Apakah Reza bermain dadu?				
7.	Tolong, ambilkan jambu!				
8.	Bagaimana kabar kakak?				
9.	Siapa yang menangkap kodok ?				
10.	Awas, ada kecoak!				
11.	Lihat, ada becak!				
12.	Bolehkah saya meminta kebab?				
13.	Hari ini hari isra' mi'raj.				
14.	Adik sedang bobo.				
15.	Bapak pergi ke toko.				
16.	Andi menangis, sebab tidak dibelikan mainan.				
17.	Rokok berbahaya bagi kesehatan.				
18.	Nenek pergi ke pasar.				
19.	Lihat, cicak didinding itu!				
	Skor : $\frac{\text{Hasil pencapaian}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$				

Keterangan :

1. Anak mampu mengucapkan dengan benar secara mandiri maka diberi nilai 2
2. Anak mampu mengucapkan dengan benar dan dengan bantuan verbal maka diberi nilai 2
3. Anak belum dapat mengucapkan dengan benar maka diberi nilai 1

Yogyakarta, 17-19 Maret 2014

Mengetahui,

Guru Kelas VI



Ana Nur Anis, S.Pd

NIG. 992002011

Peneliti



Anita Rahmawati

Nim. 10103244021

**Lampiran 4. Lembar Panduan Observasi Lampiran Fase *Baseline -1*,
Intervensi dan *Baseline-2***

Lampiran Panduan Observasi

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Tanggal observasi :
 Waktu observasi :
 Tempat observasi :
 Observer :

No	Variabel	Indikator	Deskripsi
1	Pedoman observasi	a. Siswa mampu mengikuti pembelajaran secara baik 1) Memperhatikan penjelasan 2) Memberikan respon b. Siswa aktif selama proses pembelajaran 1) Mengetahui perintah 2) Termotivasi melakukan kegiatan 3) Termotivasi bertanya c. Siswa mampu memahami materi yang disampaikan 1) Mengucapkan kata dan kalimat yang disediakan.	

Lampiran Hasil Observasi *baseline-1*

Nama : ORP
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Tanggal observasi : Selasa, 25 Februari 2014
Waktu observasi : 08.00-08.30
Tempat observasi : Sekolah Khusus Autis Bina Anggita
Observer : Anita Rahmawati

No	Variabel	Indikator	Deskripsi
1	Pedoman observasi	a. Siswa mampu mengikuti pembelajaran secara baik 1) Memperhatikan penjelasan 2) Memberikan respon	Anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, memperhatikan penjelasan dari observer. Dan memberikan respon yang positif yaitu bersemangat mengikuti pembelajaran
		b. Siswa aktif selama proses pembelajaran 1) Mengetahui perintah 2) Termotivasi melakukan kegiatan 3) Termotivasi bertanya	Anak dapat mengetahui perintah dan mau mengikutinya, tetapi belum ada motivasi untuk bertanya
		c. Siswa mampu memahami materi yang disampaikan 1) Mengucapkan kata dan kalimat yang disediakan.	Anak mampu mengucapkan kata dan kalimat yang disediakan walaupun emosinya naik turun dan suara yang keluar kadang terdengar kadang tidak.

Lampiran Hasil Observasi *baseline-1*

Nama : ORP
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Tanggal observasi : Rabu, 26 Februari 2014
Waktu observasi : 08.00-08.30
Tempat observasi : Sekolah Khusus Autis Bina Anggita
Observer : Anita Rahmawati

No	Variabel	Indikator	Deskripsi
1	Pedoman observasi	a. Siswa mampu mengikuti pembelajaran secara baik 1) Memperhatikan penjelasan 2) Memberikan respon	Anak memperhatikan penjelasan dari observer dan memberikan respon yang bagus yaitu bersemangat saat memulai pembelajaran
		b. Siswa aktif selama proses pembelajaran 1) Mengetahui perintah 2) Termotivasi melakukan kegiatan 3) Termotivasi bertanya	Anak mengetahui perintah dari observer dan melakukan kegiatan sesuai yang diarahkan observer, belum ada motivasi untuk bertanya dari anak.
		c. Siswa mampu memahami materi yang disampaikan 1) Mengucapkan kata dan kalimat yang disediakan.	Anak mampu mengucapkan kata dan kalimat tetapi kadang suara anak terdengar kadang tidak, emosi anak mulai stabil.

Lampiran Hasil Observasi *baseline-1*

Nama : ORP
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Tanggal observasi : Kamis, 27 Februari 2014
Waktu observasi : 08.00-08.30
Tempat observasi : Sekolah Khusus Autis Bina Anggita
Observer : Anita Rahmawati

No	Variabel	Indikator	Deskripsi
1	Pedoman observasi	a. Siswa mampu mengikuti pembelajaran secara baik 1) Memperhatikan penjelasan 2) Memberikan respon	Anak memperhatikan penjelasan yang disampaikan observer dan anak memberikan respon positif dengan antusias yang bagus saat memulai pembelajaran
		b. Siswa aktif selama proses pembelajaran 1) Mengetahui perintah 2) Termotivasi melakukan kegiatan 3) Termotivasi bertanya	Anak mengetahui perintah yang disampaikan observer dan melaksanakannya, anak tetap tidak ada motivasi untuk bertanya
		c. Siswa mampu memahami materi yang disampaikan 1) Mengucapkan kata dan kalimat yang disediakan.	Anak dapat mengucapkan kata dan kalimat perkata tanpa nada

Lampiran Hasil Observasi Intervensi

Nama : ORP
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Tanggal observasi : Senin, 3 Maret 2014
Waktu observasi : 08.00-08.30
Tempat observasi : Sekolah Khusus Autis Bina Anggita
Observer : Anita Rahmawati

No	Variabel	Indikator	Deskripsi
1	Pedoman observasi	a. Siswa mampu mengikuti pembelajaran secara baik 1) Memperhatikan penjelasan 2) Memberikan respon	Anak mulai hafal akan penjelasan observer sehingga anak sedikit tidak mendengarkan, anak tetap antusias saat meu memulai pembelajaran.
		b. Siswa aktif selama proses pembelajaran 1) Mengetahui perintah 2) Termotivasi melakukan kegiatan 3) Termotivasi bertanya	Anak mengetahui perintah dan melakukan kegiatan yang diarahkan observer, tetapi anak tetap tidak pernah bertanya apapun.
		c. Siswa mampu memahami materi yang disampaikan 1) Mengucapkan kata dan kalimat yang disediakan.	Anak dapat mengucapkan kata dan kalimat tapi emosi anak masih labil jadi saat dibenarkan sedikit marah.

Lampiran Hasil Observasi Intervensi

Nama : ORP
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Tanggal observasi : Selasa, 4 Maret 2014
Waktu observasi : 08.00-08.30
Tempat observasi : Sekolah Khusus Autis Bina Anggita
Observer : Anita Rahmawati

No	Variabel	Indikator	Deskripsi
1	Pedoman observasi	a. Siswa mampu mengikuti pembelajaran secara baik 1) Memperhatikan penjelasan 2) Memberikan respon	Anak tidak mendengarkan penjelasan dan sibuk membuka-buka buku yang dibawa peneliti, antusias anak tetap baik.
		b. Siswa aktif selama proses pembelajaran 1) Mengetahui perintah 2) Termotivasi melakukan kegiatan 3) Termotivasi bertanya	Anak mengetahui perintah dan melaksanakannya, tetapi tidak ada pertanyaan apapun dari anak.
		c. Siswa mampu memahami materi yang disampaikan 1) Mengucapkan kata dan kalimat yang disediakan.	Anak dapat mengucapkan kata dan kalimat tetapi pasti suara meninggi diakhir kalimat.

Lampiran Hasil Observasi Intervensi

Nama : ORP
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Tanggal observasi : Rabu, 5 Maret 2014
Waktu observasi : 08.00-08.30
Tempat observasi : Sekolah Khusus Autis Bina Anggita
Observer : Anita Rahmawati

No	Variabel	Indikator	Deskripsi
1	Pedoman observasi	a. Siswa mampu mengikuti pembelajaran secara baik 1) Memperhatikan penjelasan 2) Memberikan respon	Anak memperhatikan kembali penjelasan dan arahan dari observer, anak memberikan respon positif dengan bersemangat melakukan pembelajaran.
		b. Siswa aktif selama proses pembelajaran 1) Mengetahui perintah 2) Termotivasi melakukan kegiatan 3) Termotivasi bertanya	Anak mengetahui perintah dan melaksanakannya tetapi tetap tidak ada motivasi untuk bertanya.
		c. Siswa mampu memahami materi yang disampaikan 1) Mengucapkan kata dan kalimat yang disediakan.	Anak mengucapkan kata dan kalimat tetapi setiap membaca kalimat yang berakhiran Tanya, suara anak meninggi

Lampiran Hasil Observasi Intervensi

Nama : ORP
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Tanggal observasi : Kamis, 6 Maret 2014
Waktu observasi : 08.00-08.30
Tempat observasi : Sekolah Khusus Autis Bina Anggita
Observer : Anita Rahmawati

No	Variabel	Indikator	Deskripsi
1	Pedoman observasi	a. Siswa mampu mengikuti pembelajaran secara baik 1) Memperhatikan penjelasan 2) Memberikan respon	Anak memperhatikan penjelasan dengan baik.
		b. Siswa aktif selama proses pembelajaran 1) Mengetahui perintah 2) Termotivasi melakukan kegiatan 3) Termotivasi bertanya	Anak mengetahui perintah dan melaksanakannya, tetap tidak ada motivasi untuk bertanya.
		c. Siswa mampu memahami materi yang disampaikan 1) Mengucapkan kata dan kalimat yang disediakan.	Anak mengucapkan kata dan kalimat dengan kemajuan yang bagus.

Lampiran Hasil Observasi Intervensi

Nama : ORP
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Tanggal observasi : Jumat, 7 Maret 2014
Waktu observasi : 10.00-10.30
Tempat observasi : Sekolah Khusus Autis Bina Anggita
Observer : Anita Rahmawati

No	Variabel	Indikator	Deskripsi
1	Pedoman observasi	a. Siswa mampu mengikuti pembelajaran secara baik 1) Memperhatikan penjelasan 2) Memberikan respon	Anak sudah hafal dengan penjelasan yang diberikan observer sehingga tidak begitu mempehatikannya. Respon anak tetap positif.
		b. Siswa aktif selama proses pembelajaran 1) Mengetahui perintah 2) Termotivasi melakukan kegiatan 3) Termotivasi bertanya	Anak mampu mem=ngetahui perintah dan melaksanakannya, masih belum ada motivasi untuk bertanya.
		c. Siswa mampu memahami materi yang disampaikan 1) Mengucapkan kata dan kalimat yang disediakan.	Anak mampu mengucapkan kata dan kalimat dengan peningkatan yang bagus dari sebelumnya.

Lampiran Hasil Observasi *Baseline-2*

Nama : ORP
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Tanggal observasi : Senin, 17 Maret 2014
Waktu observasi : 08.00-08.30
Tempat observasi : Sekolah Khusus Autis Bina Anggita
Observer : Anita Rahmawati

No	Variabel	Indikator	Deskripsi
1	Pedoman observasi	a. Siswa mampu mengikuti pembelajaran secara baik 1) Memperhatikan penjelasan 2) Memberikan respon	Anak memperhatikan penjelasan dari observer dan memberikan respon positif.
		b. Siswa aktif selama proses pembelajaran 1) Mengetahui perintah 2) Termotivasi melakukan kegiatan 3) Termotivasi bertanya	Anak mampu memahami perintah dan melaksanakan kegiatan yang diarahkan observer, tetapi tidak ada motivasi untuk bertanya.
		c. Siswa mampu memahami materi yang disampaikan 1) Mengucapkan kata dan kalimat yang disediakan.	Anak mampu mengucapkan kata dan kalimat tetapi saat pembelajaran emosi anak meledak sehingga anak tidak begitu berkonsentrasi.

Lampiran Hasil Observasi *Baseline-2*

Nama : ORP
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Tanggal observasi : Selasa, 18 Maret 2013
Waktu observasi : 08.00-08.30
Tempat observasi : Sekolah Khusus Autis Bina Anggita
Observer : Anita Rahmawati

No	Variabel	Indikator	Deskripsi
1	Pedoman observasi	a. Siswa mampu mengikuti pembelajaran secara baik 1) Memperhatikan penjelasan 2) Memberikan respon	Anak memperhatikan penjelasan observer dan memberikan respon yang bagus.
		b. Siswa aktif selama proses pembelajaran 1) Mengetahui perintah 2) Termotivasi melakukan kegiatan 3) Termotivasi bertanya	Anak mampu mengetahui perintah dan melaksanakannya, anak tetap belum memiliki motivasi untuk bertanya.
		c. Siswa mampu memahami materi yang disampaikan 1) Mengucapkan kata dan kalimat yang disediakan.	Anak mampu mengucapkan kata dan kalimat lebih baik dari hari sebelumnya karena emosi anak mulai stabil.

Lampiran Hasil Observasi *Baseline-2*

Nama : ORP
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Tanggal observasi : Rabu, 19 Maret 2014
Waktu observasi : 08.00-08.30
Tempat observasi : Sekolah Khusus Autis Bina Anggita
Observer : Anita Rahmawati

No	Variabel	Indikator	Deskripsi
1	Pedoman observasi	a. Siswa mampu mengikuti pembelajaran secara baik 1) Memperhatikan penjelasan 2) Memberikan respon	Anak memperhatikan penjelasan dari observer tapi sesekali anak melirik dan membuka buku yang dibawa observer.
		b. Siswa aktif selama proses pembelajaran 1) Mengetahui perintah 2) Termotivasi melakukan kegiatan 3) Termotivasi bertanya	Anak mampu mengetahui perintah dan melaksanakan kegiatan yang diarahkan observer. Anak tetap tidak pernah bertanya mengenai apa yang dipelajari.
		c. Siswa mampu memahami materi yang disampaikan 1) Mengucapkan kata dan kalimat yang disediakan.	Anak mampu mengucapkan kata dan kalimat dengan baik.

SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hermanto, M.Pd.

Jabatan : Dosen artikulasi Universitas Negeri Yogyakarta

Telah membaca instrumen dari penelitian yang berjudul:

“Keefektifan Metode Drill Terhadap Kemampuan Artikulasi Anak Autis di SLB Bina Anggita”

Oleh peneliti:

Nama : Anita Rahmawati

NIM : 10103244021

Prodi : Pendidikan Luar Biasa

Dengan ini saya menyatakan bahwa seluruh instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini mencakup *checklist* tes kemampuan artikulasi pada sesi *baseline* dan sesi intervensi telah melalui uji validitas dan dapat digunakan untuk penelitian ini. Semoga keterangan ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 Februari 2014



Hermanto, M.Pd.

NIP.19701115 200212 1 008

SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ana Nur Anis, S.Pd.

Jabatan : Guru kelas VI

Telah membaca instrumen dari penelitian yang berjudul:

“Keefektifan Metode Drill Terhadap Kemampuan Artikulasi Anak Autis di SLB Bina Anggita”

Oleh peneliti:

Nama : Anita Rahmawati

NIM : 10103244021

Prodi : Pendidikan Luar Biasa

Dengan ini saya menyatakan bahwa seluruh instrumen observasi yang digunakan dalam penelitian ini pada sesi *baseline* dan sesi intervensi telah melalui uji validitas dan dapat digunakan untuk penelitian ini. Semoga keterangan ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 Februari 2014



Ana Nur Anis, S.Pd.

NIG. 992002011



Latihan mengucapkan kata



Anak memperhatikan instruksi peneliti



Peneliti menerapkan metode drill



Anak menirukan apa yang peneliti ucapkan



Anak menirukan cara pengucapan vokal o dan u



Anak memperhatikan contoh pengucapan kata dan kalimat dari peneliti



Anak mengucapkan kata yang berakhiran huruf o dan u



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 1154 /UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

21 Februari 2014

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Anita Rahmawati
NIM : 10103244021
Prodi/Jurusan : Pendidikan Luar Biasa/PLB
Alamat : Jl. Wulung 11A Pringwulung, Condongcatur, Depok, Sleman Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB Bina Anggita
Subyek : Anak Autis
Obyek : Kemampuan Artikulasi
Waktu : Februari-Maret 2014
Judul : Keefektifan Metode Drill Terhadap Kemampuan Artikulasi Anak Autis Di SLB Bina Anggita

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:

- 1.Rektor (sebagai laporan)
- 2.Wakil Dekan I FIP
- 3.Ketua Jurusan PLB FIP
- 4.Kabag TU
- 5.Kasubbag Pendidikan FIP
- 6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/V/513/2/2014

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **1154/UN.34.11/PL/2014**
Tanggal : **21 FEBRUARI 2014** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **ANITA RAHMAWATI** NIP/NIM : **10103244021**
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PENDIDIKAN LUAR BIASA, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **KEFEKTIFAN METODE DRIL TERHADAP KEMAMPUAN ARTIKULASI ANAK AUTIS DI SLB BINA ANGGITA**
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
Waktu : **24 FEBRUARI 2014 s/d 24 MEI 2014**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprovo.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprovo.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

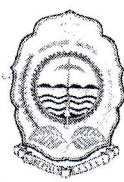
Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **24 FEBRUARI 2014**
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Hendar Susilowati, SH
NIP. 19580120 198503 2 003

Tembusan :

1. **GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)**
2. **BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL**
3. **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
4. **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
5. **YANG BERSANGKUTAN**



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 0582 / S1 / 2014

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/Reg/V/513/2/2014
Tanggal : 24 Februari 2014 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat :

- Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
- Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada

Nama : ANITA RAHMAWATI
P. T / Alamat : Fak. Ilmu Pendidikan UNY, Karangmalang Yogyakarta
NIP/NIM/No. KTP : 10103244021
Tema/Judul : KEEFEKTIFAN METODE DRILL TERHADAP KEMAMPUAN ARTIKULASI
Kegiatan : ANAK AUTIS DI SLB BINA ANGGITA
Lokasi : Sekolah Autis Bina Anggita
Waktu : 24 Februari sd 24 Mei 2014

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
- Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
- Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
- Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
- Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
- Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
- Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 24 Februari 2014

A.n. Kepala,
Kepala Bidang Data
Penelitian dan Pengembangan,
u.b. Kasubbid. Litbang

Heny Endrawati, S.P., M.P.
NIP. 197105081998032004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

- Bupati Bantul (sebagai laporan)
- Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
- Ka. Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal Kab. Bantul
- Ka. SLB Bina Anggita
- Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
- Yang Bersangkutan (Mahasiswa)



YAYASAN BINA ANGGITA
SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA

SK Gubernur DIY No. 19/I2/2005 , NSS : 974040109002

Unit 1 : Kanoman, Tegalpasar, Banguntapan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55198
Unit 2 : Jl. Garuda 143 Wonocatur, Banguntapan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55198

Email : binaanggita@gmail.com Website : www.binaanggita.sch.id

Telp./Fax. : (0274) 4534455, 444 717 , HP : 081 328 755 796

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor :41/SKA- BAY/IV/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hartati, S.Pd. MA
NIP : 19640903 198703 2 005
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : ANITA RAHMAWATI
NIM : 10103244021
Prodi : Pendidikan Luar Biasa (PLB)
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Instansi / PT : Universitas Negeri Yogyakarta

telah melaksanakan **penelitian** untuk anak penyandang autis yang telah dilaksanakan pada tanggal, 24 Februari s.d. 19 Maret 2014 di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta guna melengkapi data sehubungan dengan penyusunan tesis sebagai tugas akhir dengan tema :

“Keefektifan Metode Drill terhadap Kemampuan Artikulasi Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita”

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 7 April 2014

Kepala Sekolah



Hartati, S.Pd. MA

NIP. 19640903 198703 2 005